

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SMA NEGERI 1 TOLITOLI UTARA  
KABUPATEN TOLITOLI



Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan dan Keguruan pada  
Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

MASTUR  
NIM. 80100209178

PROGRAM PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASAR  
2012

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini adalah benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negerei 1 Tolitoli Utara” yang disusun oleh Mastur, NIM 80100209178, mahasiswa konsentrasi pendidikan dan keguruan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 21 April 2012 M, bertepatan dengan tanggal, 29 Jumadil Awal 1433 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### I. PROMOTOR/PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Karim Hafid, M.A. (\_\_\_\_\_)

### II. KOPROMOTOR/PENGUJI:

1. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (\_\_\_\_\_)

### 2. PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (\_\_\_\_\_)

2. Dr. Salahuddin, M.Ag. (\_\_\_\_\_)

Disetujui Oleh,  
Ketua Program Studi  
Dirasah Islamiyah,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.  
NIP. 19641110 199203 1005

Makasar, 23 April 2012

Diketahui Oleh,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makasar,

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.  
NIP. 19540816 198303 1004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Kuasa, yang senantiasa memberikan kesehatan lahir dan batin, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga tesis dengan judul: “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli” dapat diselesaikan.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi *uswatun khasanah* bagi seluruh umat manusia, kepada seluruh keluarganya, sahabatnya dan kepada umat Islam yang meyakini ajaran yang dibawanya, semoga tetap diberi kekuatan lahir dan batin untuk meneruskan perjuangan Islam.

Dalam penulisan tesis ini penulis diperhabkan dengan berbagai hambatan, tantangan dan rintangan. Namun berkat petunjuk dan hidayah Allah swt. serta bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat diatasi.

Kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan baik moril maupun materil penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus terutama kepada kedua orang tua penulis yang semasa hidupnya telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis dengan segala pengorbanan yang tidak ternilai.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Rektor UIN Alaudin Makassar Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT, M.S., Pembantu Rektor I Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., Pembantu Rektor II, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Pembantu Rektor III, Dr. M. Nasir Siola, M.Ag., Pembantu Rektor IV, Prof. Dr. Phil Kamaruddin Amin, M.A., yang memberikan kesempatan kepada penulis dan mahasiswa lainnya dengan segala kebijakan dan kemudahan untuk menyelesaikan pendidikan pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
2. Direktur Program Pascasarjana, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. (Asisten Direktur Bidang Akademik), Prof. Dr. H. Nasir Baki, M.A. (Asisten Direktur Bidang Umum), yang telah banyak memberikan nasihat dan arahan kepada penulis dan mahasiswa pascasarjana lainnya dalam proses penyelesaian studi.
3. Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah, Dr. Muljono Damopolii M.Ag., sekaligus sebagai Promotor II penulis dalam penyelesaian tesis ini, yang telah banyak memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan, serta dorongan berupa kekuatan moral, kepada penulis dan mahasiswa lainnya sehingga tetap tegar dan pantang surut dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan pada program studi dirasah islamiyah pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Abd. Karim Hafid, M.A. promotor I penulis dalam penyusunan tesis ini, yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan petunjuk serta arahan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.

5. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., Dr. Salahuddin, M.Ag., selaku penguji I dan II penulis, yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk dan koreksinya baik dari segi isi, metode penulisan, maupun bahasa yang digunakan untuk proses penyempurnaan tesis ini.
6. Segenap Guru Besar, para dosen, dan seluruh jajaran tenaga kependidikan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang begitu banyak memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis dan mahasiswa lainnya dalam mengikuti proses pembelajaran selama kurang lebih dua tahun pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, Mustamal S.Pd. beserta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dan juga telah banyak membantu penulis dalam memberi informasi terkait dengan masalah yang diteliti.
8. Isteri dan anak-anak serta saudara, yang semuanya memberikan motivasi dan dengan tulus ikhlas mengorbankan berbagai kepentingannya untuk memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan pada program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Selain pihak yang disebutkan di atas, penulis yakin masih banyak pihak yang telah membantu yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu. Kepada pihak yang telah membantu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan yang setimpal di sisi Allah.

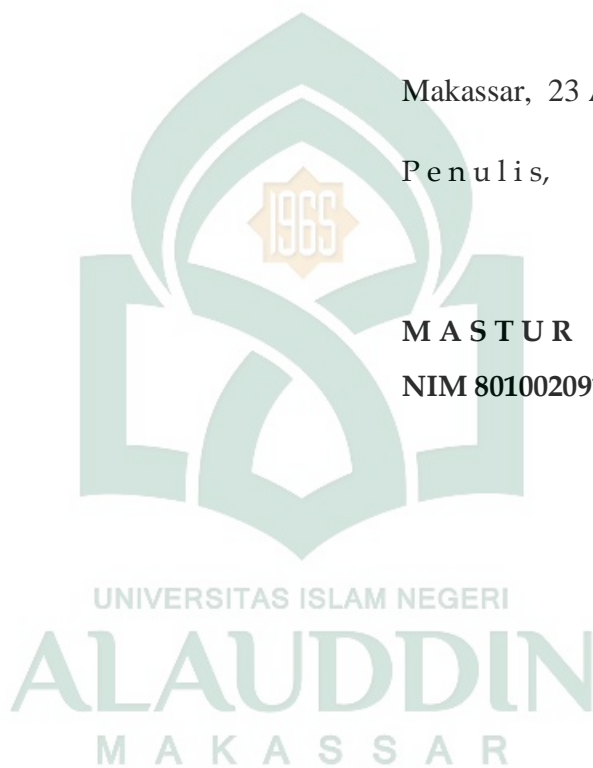
Akhirnya penulis harapkan, kiranya kepada pihak yang berkompeten, dapat memberikan arahan dan saran-saran guna kesempurnaan tesis ini sehingga dapat menjadi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.). dan Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin hingga dapat melaksanakan tugas-tugas hidup selanjutnya.

Makassar, 23 April 2012

Penulis,

**M A S T U R**

**NIM 80100209178**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-19</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
F. Garis Besar Isi.....	17
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>20-71</b>
A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah .....	20
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	29
C. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya.....	53
D. Kerangka Pikir.....	68
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>72-80</b>
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	72
B. Pendektan Penelitian.....	73
C. Sumber Data.....	75
D. Instrumen Penelitian.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	78



BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81-119
A. Hasil Penelitian.....	81
1. Gambaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.....	81
2. Bentuk-bentuk Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.....	98
3. Upaya Solutif terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara .....	111
B. Pembahasan.....	115
BAB V. PENUTUP.....	120-121
A. Kesimpulan.....	120
B. Implikasi Penelitian.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	A	te
ث	ṣa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	ḏal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir di tulis dengan tanda (‘)

## 2. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

## 3. Ta martabūtah

Contoh:

الحكمة : *al-hikmah*

## 4. Singkatan-singkatan

- a. swt. = *subhānahuwa ta’ālā*
- b. saw. = *sallallāh ‘alaihi wa sallam*
- c. a.s. = *‘alaihi al-salām*
- d. ra. = *radīyallahu anhu*
- e. H = Hijriyah
- f. M = Masehi
- g. Q.S.. /.: 1 = Qur’an surat al-Fatihah/01 : ayat 1
- h. PAI = Pendidikan Agama Islam
- i. UU RI = Undang-undang Republik Indonesia
- j. Kepsck = Kepala Sekolah.
- k. Waka = Wakil Kepala.
- l. BK = Bimbingan dan Konseling

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Mastur  
NIM : 80100209179  
Judul Tesis : Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli

---

Tesis ini membahas problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara berkaitan dengan guru, metode, media pembelajaran dan minat anak didik dalam belajar. Pokok permasalahan adalah bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara? Adapun sub masalah adalah bagaimana gambaran pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara? Bagaimana bentuk problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara? Bagaimana upaya solutif terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara?

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara yang terletak di desa Laulalang kecamatan Tolitoli Utara, jenis penelitian adalah kualitatif naturalistik. Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pendekatan pedagogik, psikologis, dan sosiologis. Data yang dikumpulkan di analisis dan diverifikasi lalu menarik kesimpulan yang bersifat induktif.

Hasil penelitian menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara kategori baik dalam hal, kualifikasi pendidikan guru PAI S1 Keagamaan, dan dalam pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran, namun dalam hal penerapan metode dan pemanfaatan teknologi pendidikan masih perlu ditingkatkan. Problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara meliputi problema internal dan eksternal. Problema internal adalah kurangnya alokasi jam pembelajaran PAI, faktor kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan memanfaatkan teknologi pendidikan, rendahnya minat dan motivasi belajar anak didik terhadap mata pelajaran PAI karena sebahagian anak didik tidak tahu dan kurang lancar mengaji, dan sebagian lagi menganggap mata Pelajaran PAI tidak terlalu penting karena tidak di UN-kan. Problema eksternal adalah pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi dan pengaruh lingkungan pergaulan. Upaya solusi yang dilakukan terhadap problematika pembelajaran tersebut adalah guru PAI mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran, melengkapi alat bantu pembelajaran dan berusaha menguasai teknologi pendidikan, mengadakan diskusi dengan komponen sekolah untuuk solusi problema pembelajaran. Selanjutnya pembinaan mental melalui kegiatan keagamaan.

Sebagai implikasi penelitian, guru PAI SMA Negeri 1 Tolitoli Utara sangat penting meningkatkan kualitas diri terutama keterampilan dalam penerapan dan pemilihan metode pembelajaran serta peningkatan kemampuan dalam hal penguasaan teknologi pendidikan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan umum, Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengarahkan dan membentuk anak-anak bangsa untuk menjadi manusia yang mampu memahami dirinya sebagai makhluk yang memiliki harkat dan martabat yang sekarang ini sangat menghawatirkan. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan moral anak bangsa dampaknya dapat dirasakan langsung oleh individu, kelompok dan masyarakat.

Terjadinya perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan sehari-hari setelah terjadinya proses pembelajaran tidak terlepas dari kecakapan guru sebagai aktor utama yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>1</sup>

Untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan materi dan metode serta media pembelajaran yang dapat memberikan sugesti dan stimulus bagi peserta didik.

Materi ajar dan metode serta media pembelajaran adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran dalam waktu bersamaan karena bagaimanapun baiknya materi ajar tanpa diiringi dengan metode dan dilengkapi dengan alat pembelajaran yang sesuai dan tepat maka hasil yang dicapai pun kurang baik. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>1</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

sebagaimana yang diharapkan. Setidaknya ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Faktor guru;
2. Peserta didik;
3. Faktor metode pembelajaran;
4. Faktor media pembelajaran;
5. Faktor lingkungan.

Secara profesional guru mempunyai tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Mengajar bukan hanya terbatas pada upaya mentransfer sejumlah pengetahuan pada peserta didik dan peserta didik menerima secara aktif. Mengajar yang dimaksud di sini adalah segala tindakan yang dilakukan secara sadar oleh guru agar peserta didik terdorong untuk belajar.<sup>2</sup>

Pendidik dalam hal mengajar dapat melakukan sejumlah upaya dan tindakan selama hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan untuk menghantarkan peserta didik menuju tujuan yang ingin dicapai. Strategi pengajaran yang baik adalah salah satu solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran dalam kelas.

Salah satu teknik mengajar yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar adalah “variasi”, yaitu menggunakan berbagai metode dalam mengajar di mana guru tidak monoton terhadap satu metode. “Misalnya, variasi dalam menggunakan sumber bahan pelajaran media pengajaran, dan variasai dalam bentuk interaksi antara guru dan peserta didik”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat H. Buchari Alma dkk., *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 20.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 42.

Selanjutnya mendidik sebagai tugas guru menurut Ahmad Tafsir, telah disepakati oleh kalangan ahli pendidikan, baik Islam maupun Barat. Ia mengakui bahwa mendidik merupakan tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat difahami bahwa guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran harus berusaha merujuk pada kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang berperan untuk membina dan mengarahkan potensi jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya manusia yang prima dan paripurna dalam penerapannya membutuhkan tenaga pengajar profesional di bidangnya, yaitu guru yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ilmu yang diajarnya. Namun dalam fakta, banyak ditemukan guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam tidak memiliki spesifikasi di bidang itu, misalnya guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan sejarah mengajar agama, sudah dapat dipastikan hal ini adalah salah satu kendala dalam pembelajaran Agama Islam.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran seperti alat peraga, dan perlengkapan ibadah lainnya adalah salah satu hal yang dapat menentukan lahirnya minat dan motivasi anak dalam belajar, dan sebaliknya situasi belajar yang tidak kondusif dapat menyebabkan pembelajaran tidak berhasil.

Selain faktor profesionalitas guru dalam mengajar, hal lain yang menjadi problema dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum adalah faktor kemampuan peserta didik, kegagalan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 78.



keimanan, akhlak, dan budi pekerti kepada anaknya turut memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi berhasil tidaknya pembelajaran agama Islam di sekolah. Salah satu hal yang dirasakan oleh guru Agama Islam di sekolah umum adalah ketidak mampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, dan bahkan dapat dipastikan bahwa disetiap sekolah umum dapat ditemukan peserta didik yang tidak tahu mengaji, kondisi seperti ini dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif. Di samping itu, masalah moralitas peserta didik dengan berbagai kenakalannya seperti minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba merupakan permasalahan yang belum terpecahkan, para peserta didik dengan mudahnya melakukan tindakan yang brutal seperti kekerasan, tauran dan bahkan sikap hormat terhadap guru sudah diabaikan.<sup>5</sup>

Dari fenomena di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dihadapkan kepada situasi yang dilematis. Di satu sisi masyarakat menginginkan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi terbentuknya akhlak peserta didik, di sisi lain dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi memberikan ancaman yang serius bagi moral peserta didik, terutama dengan hadirnya adegan-adegan porno diberbagai media.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler PAI seperti “pesantren kilat, ceramah keagamaan pada saat hari-hari besar Islam merupakan bagian dari *learning proses* dalam pembinaan dan pengarahan

---

<sup>5</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.



potensi kepribadian yang dimiliki peserta didik untuk terbentuknya *akhlakul karimah*”<sup>6</sup>

Hal lain yang melatarbelakangi penulis memilih judul tesis ini adalah:

1. Bahwa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara siswanya 90 % beragama Islam Sangat perlu mendapat perhatian khusus dalam hal pembinaan mental dan jiwa agama terutama bagi siswa yang bermasalah.
2. Peneliti ingin mengetahui lebih dekat tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral agama peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dalam hal kelebihan dan kelemahannya.
3. Peneliti ingin mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara baik problema internal maupun eksternal dan sekaligus turut membantu untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi baik yang berkaitan dengan problema guru dalam melakukan pembelajaran, minat siswa dalam belajar, pemilihan model dan metode pembelajaran, maupun sebagai akibat faktor lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
4. Peneliti ingin mengetahui lebih dekat tentang langkah-langkah pembinaan yang dilakukan oleh sekolah terkait dengan problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun pembinaan di luar sekolah, serta kerja sama dengan orang tua khususnya dalam mengangani siswa yang bermasalah.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 10.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan pokok yaitu: Bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya solusinya pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli? Adapun yang menjadi sub masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara?
2. Bagaimana bentuk problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara?
3. Bagaimana upaya solutif terhadap problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### ***1. Definisi Operasional***

Untuk memperjelas pengertian atau variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi operasional dari setiap variabel tersebut. Adapun variabel-variabel yang perlu dijelaskan kaitannya dengan judul Tesis ini adalah sebagai berikut :

#### ***a. Problematika Pembelajaran***

Problematika pembelajaran terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Problematika berasal dari kata problem yang mempunyai pengertian masalah atau persoalan, problematika berarti masih menimbulkan masalah atau masalah yang belum terpecahkan.<sup>7</sup> Selanjutnya pembelajaran berasal dari dasar kata ajar, yaitu

---

<sup>7</sup>Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 789.

petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Pengajaran berarti proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.<sup>8</sup>

Problematika pembelajaran adalah sejumlah masalah, atau masalah yang belum terpecahkan dalam proses menanamkan dan menyampaikan pengetahuan serta mengorganisasi lingkungan tempat belajar sehingga melahirkan permasalahan dalam interaksi proses pembelajaran.

#### b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata yaitu pendidikan, Agama dan Islam yang masing-masing mempunyai arti tersendiri. Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Wistern Education* mengemukakan definisi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan, sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Pendidikan adalah suatu proses, melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini fikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
- 3) Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan, dalam proses ini individu dibantu mengembangkan bakat, kekuatan, kesanggupan, dan minatnya.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari sumber pokok ajaran

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 14.

<sup>9</sup>Freeman Butt, dalam Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik Prosedur* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010), h. 38.

<sup>10</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.<sup>11</sup> Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi lebih dari itu dimaksudkan pula untuk menggapai kebahagiaan akhirat.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat pula diartikan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran baik melalui penyampaian lisan, tulisan, penampilan sikap dan perilaku maupun berdasarkan pengalaman.

Adapun yang penulis maksudkan dengan Pendidikan Agama Islam dalam tesis ini adalah mata pelajaran agama Islam yang diajarkan atau yang dijadikan rujukan di Sekolah-sekolah Umum (SMA) yang dijadikan bahan ajar oleh guru.

#### c. SMA Negeri 1 Tolitoli Utara

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah suatu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Dinas Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum sebagai lanjutan dari tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dengan demikian SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat melalui Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dengan jenjang pendidikan setingkat dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA), yang berlokasi di Desa Laulalang Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli Propinsi Sulawesi Tengah.

---

<sup>11</sup>Lihat H. Muhaimin., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 6.

<sup>12</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 54.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian Tesis ini adalah pada masalah Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan problema internal dan eksternal pembelajaran yang berkaitan dengan guru, peserta didik, metode dan media serta upaya perbaikan, sehingga penulis batasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara yang meliputi; bahan ajar, metode dan media pembelajaran.
- b. Bentuk-bentuk Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.
- c. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah terhadap problematika pembelajaran yang dihadapi.

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat diupayakan alternatif pemecahannya melalui peningkatan profesionalitas guru, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang bermakna bagi peserta didik, yaitu pendidikan yang menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu serta mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

### **D. *Kajian Pustaka***

Sebagaimana judul tesis ini “ Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli,” berdasarkan pengamatan penulis sebelum menentukan judul atau masalah yang dikaji sebagai objek penelitian, di mana penulis melakukan survei terlebih dahulu, maka diperoleh

kesimpulan:

1. Bahwa masalah ini belum pernah dikaji dan dibahas oleh peneliti sebelumnya dengan objek penelitian yang sama.
2. Ditemukan berbagai hasil penelitian dan buku-buku yang memuat pembahasan tentang pembelajaran dan problematika Pendidikan Agama Islam.

Subhan Muzaki alumni Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, skripsi yang berjudul; *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di MAN Kota Probolinggo*.<sup>13</sup>

Berdasarkan objek dan lokasi penelitian, skripsi ini meneliti problema pembelajaran di sekolah umum yang bercirikan Islam (Madrasah) yang mana bidang studi Pendidikan Agama Islam nya terbagi ke dalam beberapa bidang studi seperti Al-Qur'an Hadis, aqidah, fiqih dan Sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan penulis meneliti problema PAI pada sekolah umum.

Ishak Tallo alumni Unuversitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2006, tesis yang berjudul; *“Implementasi Pendidikan Agama Islam (telaah faktual pembelajara) di MAN Kota Mobagu.”* yang menekankan pada optimalisasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu potensi pendukung PAI serta kendala-kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian Ishak Tallo, kendala-kendala yang dihadapi di MAN Kota Mobagu adalah guru Pendidikan Agama Islam masih status Honorer, dan belum adanya upaya guru umum untuk turut membantu menanamkan nilai-nilai Islam, untuk mengatasi problema tersebut upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kesejahteraan guru serta melaksanakan bimbingan khusus bagi siswa yang bermasalah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup><http://www.google.co.id/search?as>.

<sup>14</sup> Ishak Tallo, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2006.



Iskandar Lasimpa, alumni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2011, tesis yang berjudul; “ *Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs. Al-Ikhlas Wakai Kecamatan Una-una Kab. Tojo Una-una Propinsi Sulawesi Tengah*”. Tesis ini memuat uraian tentang peranan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta beberapa hambatan yang ditemui dalam pembelajaran PAI.<sup>15</sup>

Di samping itu ditemukan adanya beberapa kajian yang berkaitan dengan pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam yang menjadi kajian tesis ini, yaitu:

a. Pembelajaran

Ada beberapa istilah yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan yang mempunyai kesamaan pengertian dengan pembelajaran yaitu mengajar dan pengajaran ketiga kata tersebut berasal dari dasar kata yang sama yaitu “ajar”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan; pengajaran adalah proses perbuatan atau cara mengajarkan, mengajar mempunyai pengertian yang sama yaitu mengajar. Selanjutnya pembelajaran diartikan sebagai proses, cara menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.<sup>16</sup> Ini mengandung implikasi untuk membuat peserta didik belajar guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Syaiful Sagala, “ *Konsep dan Makna Pembelajaran*”, buku ini menjelaskan pembelajaran sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses dan sistematis dengan melalui tahap rancangan, pelaksanaan, evaluasi dalam kaitannya dengan belajar mengajar.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Iskandar Lasimpa, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2011.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 14.

<sup>17</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 65.

Pembelajaran menurut tafsiran ini menghendaki peran guru secara aktif karena ia adalah sumber belajar yang berperan menciptakan situasi belajar yang lebih baik untuk itu ia perlu memilih metode dan mendorong peserta didik untuk belajar secara efektif agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Dunkin dan Biddle, pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu; (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pembelajaran, (2) kompetensi metodologi pembelajaran.<sup>18</sup>

Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, “*Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*”, dalam bukunya menjelaskan; mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>19</sup> Hal ini mengandung implikasi bahwa mengajar bukan sekedar proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pemberi informasi (guru) kepada penerima informasi (peserta didik), melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya, baik itu berlangsung dalam kelas maupun luar kelas, direncanakan ataupun tidak. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik.

S. Nasution, “*Didaktik Asas Asas Mengajar*”, buku ini memuat bahwa keberhasilan mengajar baru dapat diketahui jika anak belajar sebagai akibat dari mengajar. Hasil yang diharapkan bukan hanya di bidang pengetahuan, akan tetapi juga sikap, minat, budi pekerti dan mencakup semua aspek kepribadian.<sup>20</sup> Ini berarti

---

<sup>18</sup>Dunkin dan Biddle dalam, *Ibid.*, h. 63-64.

<sup>19</sup>Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 6.

<sup>20</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), h. 9.



bahwa keberhasilan guru dalam mengajar bukan hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan dari satu aspeknya saja, akan tetapi hasil dari belajar tersebut harus diukur dari tiga rana yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Di dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai siterdidik dituntut memahami dan menghayati aktivitas yang dilakukannya. Artinya seorang guru perlu memperhatikan tujuan atau target yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta nilai manfaatnya bagi peserta didik yang belajar.

Dari keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah, pembelajaran adalah hal yang paling utama karena berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar sangat ditentukan bagaimana kemampuan guru mengelolah kelas dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada di lingkungannya.

#### b. Pendidikan Agama Islam

Dikalangan para pakar pendidik terdapat perbedaan pendapat tentang penapsiran pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Langgulung, mendefinisikan pendidikan Islam dalam delapan pengertian yaitu :

1. *Al-Tarbiyah al-Dīniyah* (pendidikan keagamaan);
2. *Ta'lim al-dīn* (pengajaran agama);
3. *Al-ta'lim al-dīnī* ( pengajaran keagamaan);
4. *Al-ta'lim al-Islāmī* (pengajaran keislaman);
5. *Tarbiyah al-muslimīn* (pendidikan orang-orang Islam);
6. *Al-Tarbiyah fī al-Islām* (pendidikan dalam Islam);
7. *Al-Tarbiyah 'inda al-Muslimīn* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam);
8. *Al-Tarbiyah al-Islāmīah* (pendidikan islami).<sup>21</sup>

Dari delapan definisi pendidikan tersebut ada dua istilah yang ditafsirkan secara berbeda yaitu “*tarbiyah* dan *ta'lim*” atau antara pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>21</sup>Langgulung, dalam Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* di Sekolah (cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 36.

An-Nahlawi berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* lebih cocok digunakan untuk pendidikan Islam, beda dengan Jalal berdasarkan hasil kajiannya bahwa istilah ta'lim lebih luas jangkauannya dari tarbiyah.<sup>22</sup>

Pada dasarnya, istilah pendidikan dan pengajaran adalah dua kata yang sulit untuk di pisahkan, ini berarti bahwa antara pendidikan dan pengajaran adalah satu,

hanya saja kata pendidikan lebih luas jangkauannya dari pada pengajaran.

Muhaimin dalam bukunya "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*" mendefenisikan pengertian pendidikan Islam adalah "sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya".<sup>23</sup>

Kata niat dalam tafsiran tersebut dapat difahami suatu usaha yang disertai dengan ikhtiar, yaitu usaha yang dilakukan secara maksimal dan sungguh-sungguh yang disertai dengan keikhlasan dalam beramal, tanpa harus terpengaruh dengan penghargaan, imbalan serta pujian dalam bentuk apapun.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 dijelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyyah* dalam *Ibid.*, h. 37.

<sup>23</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 8.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI., *Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003*, tentang SIDIKNAS (Dirjen Pendidikan Islam, 2007), h. 5.

Kata-kata iman dan taqwa dalam rumusan tersebut mengandung implikasi bahwa pendidikan agama diharapkan berperan langsung dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional, karena keimanan dan ketaqwaan hanyalah bisa dicapai secara paripurna melalui agama yang dianut. Karena itu pendidikan Islam mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional. Ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengupayakan agar peserta didik meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran atau latihan serta memperhatikan tuntutan untuk terciptanya kerukunan umat beragama dengan menghormati agama lain dalam konteks terciptanya persatuan nasional. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Kāfirūn/109: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>25</sup>

Firman Allah tersebut mengandung implikasi bahwa orang Islam tidak boleh memaksakan kehendak kepada pemeluk agama lain untuk meyakini Islam, umat Islam dituntut untuk memberikan kenyamanan, dalam arti tidak mengganggu sehingga menimbulkan perselisihan.

H. Syahidin , “*Menelusuri Metode Pendidikan Islam dalam Al- Qur’an*”. Buku ini memuat pengertian pendidikan Islam di sekolah menurutnya, pendidikan Islam di sekolah adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah *Al-Qur’ān*, Revisi Terjemah 2009), h. 1112.

keislaman melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas melalui mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Agama Islam.<sup>26</sup>

Di lembaga pendidikan formal mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Dilihat dari segi kepentingan pendidikan, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat strategis sebagai media pembinaan kepribadian anak dengan harapan agar peserta didik kelak dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan tujuan Islam, yaitu memiliki iman, ilmu dan amal yang tersimpul dalam taqwa. Hal lain yang diharapkan dengan bekal pendidikan Islam setiap peserta didik mampu mengaktualisasikan ilmunya untuk kemaslahatan, dengan kata lain ilmu yang dimilikinya mempunyai nilai manfaat untuk masyarakat.

Berangkat dari suatu kemestian, suatu usaha bagaimanapun bagusya tidak dapat melepaskan diri dari masalah, begitupula halnya dalam masalah pembelajaran. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah umum juga tidak luput dari permasalahan itu baik itu guru, peserta didik, metode maupun media pembelajaran.

Dari beberapa tulisan (skripsi, tesis dan buku) sebagaimana yang telah disebutkan di atas, jelas terdapat persamaan, namun dalam tulisan ini penulis lebih menekankan problematika pembelajaran PAI kaitannya dengan problematika internal dan eksternal. Di samping itu penulis belum menemukan adanya pembahasan khusus yang memuat tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada objek penelitian yang sama. Hal inilah yang menjadi dasar dan

---

<sup>26</sup>H. Syahidin *op. cit.*, h. 1.

alasan bagi penulis untuk mengangkat judul tesis tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian tesis ini secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap atau mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara
- b. Untuk mengungkap bentuk-bentuk problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara
- c. Untuk mengungkap langkah-langkah solutif terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian tesis ini adalah:

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

- 1) Diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memahami permasalahan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam
- 2) Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk proses perbaikan pembelajaran
- 3) Diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi pihak yang bermaksud melakukan penelitian yang terkait dengan masalah yang dikaji.

b. Kegunaan praktis

- 1) Diharapkan dapat memotivasi dan menjadi masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik;
- 2) Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik, dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan Pendidikan Agama Islam.

**F. *Garis Besar Isi***

Untuk memperoleh gambaran awal tentang isi tesis ini, perlu dikemukakan garis besar isi. Secara keseluruhan, tesis ini terdiri dari empat bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 tinjauan pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil penelitian, dan bab 5 memuat kesimpulan dan implikasi penelitian, selanjutnya setiap bab memuat beberapa sub bab, secara rinci garis besar yang termuat dalam sub-sub bab dapat penulis uraikan sebagai berikut.

Bab 1 adalah pendahuluan, bab ini memuat tentang latar belakang masalah yang berisikan uraian teoretis yang mendasari penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yang memuat pokok masalah dan sub masalah sebagai titik fokus penulis dalam penelitian, kemudian definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, yakni pengertian operasional dari variabel judul dan batasan masalah, pada bagian akhir dari bab I mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian baik dari segi aspek kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis.

Bab II tinjauan pustaka yang memuat pembahasan tentang konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan solusinya.

Bab III memuat metodologi penelitian yang terdiri dari; lokasi dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik dengan pendekatan pedagogik, psikologis dan sosiologis. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian memuat gambaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, selanjutnya bentuk-bentuk problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam interaksi edukatif maupun dalam pengamalan nilai-nilai keislaman. Kemudian upaya solutif terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai bahan masukan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

##### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di SMA merupakan kelanjutan dari pendidikan agama sebelumnya. PAI Pada jenjang pendidikan dasar lebih diarahkan pada pembinaan sikap keagamaan yaitu pengarahan kepribadian anak didik untuk tunduk dan patuh kepada ajaran agama. “di SMA PAI lebih diarahkan kepada pembinaan kesalehan individu dan sosial sekaligus”.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA diharapkan dapat membentuk anak didik di samping taat melaksanakan ibadah *mahdah* juga diharapkan dapat berperilaku baik kepada sesama.

Pembelajaran adalah proses interaksi di mana ada guru sebagai sumber belajar dan ada peserta didik sebagai objek ajar. Proses interaksi tersebut dapat berlangsung di dalam dan luar kelas. Pembelajaran dapat pula diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yaitu mengajar dan belajar. Mengajar adalah tugas yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar adalah tugas yang dilakukan oleh anak didik sebagai peserta didik.<sup>2</sup> Berdasarkan tafsiran ini, proses pembelajaran tidak akan tercipta jika salah satunya tidak ada. Ini berarti bahwa pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran adalah faktor dominan.

Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan potensi siswa secara tidak seimbang pada gilirannya menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 169.

<sup>2</sup>Lihat Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 61.



pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersipat partikular dan parsial.<sup>3</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengarahan kepribadian anak didik berdasarkan ajaran Islam melalui bimbingan dan latihan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat pula diartikan usaha yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang untuk membantu peserta didik agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Di dalam pembelajaran agama Islam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai;
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam;
- c. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam;
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus kesalehan sosial.<sup>4</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat difahami bahwa Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan sengaja oleh guru atau pendidik di sekolah terhadap peserta didik, penanaman nilai-nilai keislaman tersebut menjadi tanggung jawab guru PAI sebagai penanggung jawab dalam pembinaan moral agama yang aktualisasinya

---

<sup>3</sup>Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 4.

<sup>4</sup>Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 76.

melalui KBM di kelas. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang baik seharusnya tanggung jawab pembinaan tersebut harus dilakukan secara menyeluruh oleh guru bidang studi lainnya yang diterapkan dalam materi yang sesuai.

Dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu “PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena”.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam sebagai aktivitas adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang dirancang dan direncanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai yaitu bagaimana seseorang menjadikan hidupnya untuk lebih bermakna. Sedangkan Pendidikan Agama Islam sebagai fenomena yaitu terjadinya proses interaksi edukasi yang menyebabkan terciptanya suasana religi yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan dan melatih *sensibilitas* peserta didik secara utuh sehingga dalam kehidupan mereka berinteraksi selalu dilandasi dan dijiwai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Ini disebabkan karena Pendidikan Agama Islam berusaha mengarahkan dan menjaga keimanan peserta didik, memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis, menjadi landasan moral dalam pergaulan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mengandung implikasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan, pengajaran, atau latihan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang mengandung nilai-nilai hidup

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 15.

<sup>6</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Pustaka Firdaus, 1989), h. 23.

keislaman dan dapat memperkuat keimanan, meningkatkan pemahaman serta mengarahkan individu untuk berbuat amal kebajikan.

## 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik mampu memahami, mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Menurut Muhaimin, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam.<sup>7</sup> Pembelajaran dalam pengertian ini menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran di mana peserta didik dapat belajar dengan sendirinya setelah proses pembelajaran itu dilaksanakan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterjemahkan sebagai proses pemindahan pengetahuan dari seseorang (guru) yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum memiliki pengetahuan itu. Pemindahan pengetahuan tersebut berasal dari dua sumber, yaitu ilahi dan manusiawi. Pemindahan pengetahuan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, di mana terjalinnya interaksi edukatif antara pengajar sebagai katalisator dan anak didik sebagai katalis, dan sebagai dampak dari interaksi itu, anak didik yang belajar harus senantiasa menyempurnakan kualitas dirinya sehingga terjadi perubahan ke arah yang positif sebagaimana yang dikehendaki dari proses pembelajaran itu.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu:

---

<sup>7</sup>Muhaimin et.al, *Pradigma, op. cit.*, h. 183.

#### a. Pembelajaran Kurikuler

Pembelajaran kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam lingkungan sekolah di mana waktu pelaksanaannya telah ditetapkan terlebih dahulu dan dimuat dalam jadwal KBM. yang perlu difahami di sini adalah kegiatan kurikuler harus sejalan dengan kurikulum yang menjadi acuan satu lembaga pendidikan.

Pembelajaran kurikuler Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah oleh guru PAI di mana penjatahan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program sekolah dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal. Berdasarkan stuktur itulah dirumuskan jadwal pelajaran yang menjadi landasan guru PAI dan anak didik dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Pada dasarnya kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah berdasarkan stuktur program yang telah dicanangkan. Kegiatan kurikuler bertujuan melaksanakan tercapainya tujuan minimal untuk setiap mata pelajaran. Tujuan ini dapat dilihat dalam garis-garis besar program pengajaran.

Untuk terciptanya proses pembelajaran yang bermutu dan terarah maka dibutuhkan suatu sistem pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan.

Peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya kejelasan dua terminologi kunci, yaitu belajar dan mengajar, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Komponen-komponen yang terlibat di dalamnya antara lain pelajar, bahan yang diajarkan, dan metode yang digunakan

---

<sup>8</sup>Lihat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setia Wati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 15.

dalam memberikan pelajaran.<sup>9</sup>

Kualitas hasil belajar peserta didik juga ditentukan oleh kualitas pengemasan dan strategi guru dalam pembelajaran. Sebagai pemberi informasi (pengajar) guru berfungsi sebagai komunikator, sumber dan media informasi. Bagaimana guru menyaring, mengevaluasi informasi yang ada dan kemudian mengolahnya agar bisa diterima oleh anak didik sebagai penerima informasi, sehingga nantinya mampu memberikan perubahan kepada peserta didik ke tingkat perkembangan pengetahuan yang lebih baik secara individu maupun kelompok.

Islam menghendaki bahwa dalam proses penyampaian informasi seorang pendidik tidak mendorong peserta didiknya mempelajari sesuatu yang di luar kemampuannya hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah /2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.<sup>10</sup>

Firman Allah tersebut mengandung implikasi bahwa dalam proses pembelajaran, guru sebagai pemberi informasi dalam mengajar harus memperhatikan keadaan peserta didik, serta tingkat pertumbuhan dan perbedaan individu antara peserta didik. Karena setiap anak mempunyai kemampuan dan tabiat yang berbeda dalam menerima materi pelajaran ada yang cepat, sedang, dan ada yang lambat menerima.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003). h. 42.

<sup>10</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Revisi Terjemah 2009), h. 72.

Ketidak mampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi banyak membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Banyaknya anak-anak yang gagal sekolah atau *drop out* mungkin juga sebagai akibat praktik pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak.<sup>11</sup>

Dengan demikian dalam pembelajaran, guru dituntut untuk memperhatikan perbedaan individu tersebut, Allah swt. memerintah kepada setiap pendidik agar dalam pembelajaran untuk berlaku baik pada peserta didik baik itu dalam penanaman ilmu maupun dalam memberikan contoh teladan, di dalam Q.S al-Nahl/16: 25 Allah SWT. Berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Firman Allah swt. tersebut mengandung arti, bahwa seorang pendidik dalam proses pembelajaran dituntut untuk melakukan hal yang terbaik, baik itu berkaitan dengan cara penyampaian, maupun dalam memecahkan persoalan belajar dari peserta didik. Di dalam proses pembelajaran terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki fungsinya yang perlu dipahami lebih dalam, yaitu komponen pendidik dengan fungsinya mengajar dan komponen anak didik dengan fungsinya belajar. Kedua unsur tersebut selalu berinteraksi dan pada gilirannya akan sangat

<sup>11</sup>B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.70.

<sup>12</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, op. cit. h. 421.



menentukan upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu faktor pemilihan metode pembelajaran secara selektif dan efektif dan ketersediaan alat bantu pembelajaran sangat menentukan terhadap ketercapaian tujuan.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, harus selalu memperhatikan dan menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendirian sehingga bagi peserta didik belajar menjadi hal yang tidak membosankan dan bahkan menyenangkan, dan sebaliknya bagi pendidik yang berperan sebagai guru proses pembelajaran menjadi sesuatu yang bernilai ibadah di hadapan Allah swt.

#### b. Pembelajaran Ekstra Kurikuler

Ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik itu dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>13</sup>

Pembelajaran ekstra kurikuler dilakukan untuk memberikan nuansa lain dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat kurikuler. Berbeda dengan pembelajaran kurikuler, di mana warna akademiknya sangat dominan, kurikulumnya jelas, jadwal waktunya telah ditetapkan, dan tempat proses interaksi pembelajaran sebahagian besar dilakukan di dalam kelas. Sebaliknya pembelajaran ekstra kurikuler, dalam Pendidikan Agama Islam berada dalam tataran implementasi, baik pengajaran jenis kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu desain kurikulumnya harus berbasis sekolah yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam penambahan muatan keagamaan yang lebih dalam.

---

<sup>13</sup>Lihat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *op .cit.*, h. 22.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam, keterlibatan elemen-elemen pendidikan, seperti orang tua dan masyarakat harus lebih nyata. Dukungan mereka baik secara moril maupun materil, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pendidikan yang diharapkan. Oleh sebab itu orang tua dan masyarakat harus turut memperhatikan dan dukungannya lebih nyata. Dalam kaitan ini keterlibatan orang tua dan masyarakat turut mempengaruhi kualitas pendidikan melalui keprihatinan, kontribusi pemikiran untuk memperbaiki dan sekaligus mengembangkan bentuk dan pola pembinaan keagamaan yang lebih bermutu dan berkualitas.

Kegiatan ekstra kurikuler selain diarahkan pada penguasaan skil praktik keagamaan, juga diarahkan agar peserta didik terbiasa dan tercipta iklim yang kondusif untuk mengimplementasikan rasa keagamaannya di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun langkah-langkah yang perlu diambil kaitannya dengan hal ini adalah dengan memasukkan nuansa-nuansa keagamaan dalam proses pembelajaran di kelas yang implementasinya bukan hanya dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam, akan tetapi diterapkan untuk semua mata pelajaran.

Selain itu, pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilakukan lewat cabang kegiatan eksrakurikuler keagamaan seperti pembinaan keagamaan dalam hal baca tulis Al-Qur'an, tajwid, dan lagu di tempat-tempat pembinaan khusus, wadah ini sangat membantu untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik.

Penguasaan terhadap skil-skil praktek keagamaan dalam pembelajaran ekstra kurikuler untuk efektifnya perlu merumuskan kurikulum atau silabus tersendiri seperti; penyelenggaraan jenazah, haji dan umroh, pernikahan Islam, cara memimpin do'a, praktek salat, praktek khutbah, azan dan iqamah, penyembelihan dan lain-lain.



Pengajaran tersebut perlu dilakukan karena merupakan fenomena aktual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

### ***B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, merupakan hal yang sangat kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya, di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu ada beberapa yang mempunyai pengaruh dominan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di antaranya adalah :

#### **1. Faktor Guru**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai peranan penting, meskipun dunia ini telah mencapai kemajuan yang begitu pesat terutama di bidang teknologi pendidikan, di mana berbagai peralatan modern dapat digunakan oleh orang untuk belajar, namun kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat digantikan oleh kemajuan dan peralatan tersebut. Ini berarti bahwa tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, bukan hanya sekedar melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga turut menentukan kemajuan lembaga pendidikan.

Di dalam UU RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam bab 1 guru diartikan:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (DIRJEN Pendidikan Islam, 2007), h. 59.

Berdasarkan rumusan tersebut ada enam tugas profesional guru yang harus diaktualisasikannya melalui KBM. kegiatan pembelajaran yang dimaksud bukan hanya terbatas pada interaksi guru di dalam kelas, tetapi mencakup interaksi menyeluruh baik di dalam maupun di luar kelas.

Selanjutnya Sudarwan Danim mengatakan:

Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.<sup>15</sup>

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan faktor profesionalisasi sangat dibutuhkan, bahkan dapat dikatakan suatu pekerjaan tidak akan berhasil dengan baik jika tidak ditunjang oleh kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Isrā' /17: 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>16</sup>

Dalam kaitan ini, setiap orang dituntut untuk meningkatkan kualitas diri hal ini dijelaskan oleh Allah swt. dalam firman-Nya Q.S. al-Alaq/96:1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan;
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah;

<sup>15</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 17

<sup>16</sup>Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 17

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah;
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam;
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>17</sup>

Firman Allah tersebut mengandung implikasi setiap orang perlu memperdalam ilmunya melalui belajar. Menurut M. Quraish Shihab, *Iqra* berarti: Bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah, ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri yang tertulis maupun yang tidak.<sup>18</sup>

Selanjutnya menurut Mohammad Daud Ali:

Kalimat bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu perintah ini mewajibkan orang-orang membaca semua ciptaan Allah. Ini berarti bahwa pengetahuan harus dicari dan diperoleh karena Allah, ini menunjukkan bahwa wawasan ketuhanan yang memberi dasar hakiki bagi pengetahuan harus menyertai dan memberkati proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Berdasarkan tafsiran tersebut dapat difahami bahwa setiap orang dituntut secara terus menerus mencari ilmu dan berusaha mendalaminya, perintah ini tidak dibatasi oleh usia, status, dan golongan tertentu, tetapi berlaku untuk semuanya selama ilmu tersebut bermanfaat untuk kemanusiaan, apakah ilmu tersebut diperoleh melalui lembaga pendidikan formal ataupun melalui pengalaman pribadi di dalam lingkungan masyarakat. Perintah menuntut ilmu tersebut juga mengandung arti bahwa seseorang setelah menuntut ilmu diharapkan dapat mengamalkan ilmunya.

Secara formal, untuk menjadi guru profesional di bidangnya, perlu memiliki kualifikasi akademik dan memiliki akta mengajar. Guru yang memiliki kualifikasi profesional inilah diharapkan mampu melaksanakan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 1079.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Ikapi, 1996), h. 433,

<sup>19</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 402.

menyenangkan untuk mencapai tujuan nasional sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV bagian ke satu pasal 8 dijelaskan; guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>20</sup>

Namun dalam kenyataan di lapangan banyak ditemukan yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan keguruan juga mengajar. Seperti misalnya tamatan SMA, sarjana yang bukan dari keguruan, atau yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan tetapi tidak mengajar di bidangnya, seperti guru bahasa Indonesia mengajar Pendidikan Agama Islam. Dan bahkan banyak ditemukan sarjana-sarjana umum ada yang menambah pendidikannya untuk memperoleh akta agar dapat diterima sebagai guru. Dorongan dan keinginan jadi guru ini pun tidak murni seratus persen, karena kebanyakan dari mereka untuk beralih profesi tersebut hanya untuk mempermudah dan mempercepat mendapatkan lapangan pekerjaan dan diterima sebagai PNS, karena pegawai negeri sipil melalui guru dianggap banyak memiliki peluang ke depan. Dan yang lebih menyedihkan lagi di antara mereka setelah terangkat jadi PNS, sebahagian ada yang alih profesi sebagai pegawai kantor, karena dianggapnya guru tidak keren dan hanya berhadapan dengan anak didik setiap hari.

Kondisi tersebut dapat dipastikan akan memberi pengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri, karena ditempat-tempat tertentu ada sekolah kekurangan tenaga pengajar terutama jika sekolah tersebut terletak di wilayah pedesaan yang serba memiliki keterbatasan,

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI. *Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 14. op. cit.*, h. 62.

keterlibatan mereka dalam melaksanakan tugas guru dianggap telah membantu walaupun tidak seperti yang diharapkan.

Guru adalah faktor penentu dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan.<sup>21</sup> Ini berarti kurikulum, alat bantu pembelajaran dan faktor penunjang lainnya tidak akan bermakna tanpa ada guru yang menggerakkan.

Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.<sup>22</sup>

Dengan demikian guru dalam hal melaksanakan tugas profesinya perlu menyiapkan diri, di antaranya adalah membuat program dan rencana pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menentukan alat bantu yang digunakan, serta melakukan evaluasi sebagai alat ukur terhadap tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik terkait dengan materi ajar yang telah di sampaikan, dan selanjutnya hasil evaluasi tersebut dapat menjadi acuan bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

Menurut Ahmad Tafsir, mendidik sebagai tugas guru telah disepakati oleh kalangan ahli pendidikan baik Islam maupun Barat. Ia mengakui bahwa mendidik adalah tugas guru yang amat luas dan sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain

---

<sup>21</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 8.

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Afabeta, 2009), h. 11.

sebagainya.<sup>23</sup> Ini berarti bahwa mengajar merupakan salah satu tugas guru, di samping memberi motivasi bagi peserta didik yang bermasalah dalam belajar, memberi penghargaan pada peserta didik yang berprestasi, memberi hukuman yang sifatnya mendidik bagi peserta didik yang lalai, serta memberi teladan dalam pergaulan.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau mengajar guru, itu sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Olehnya itu, sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan atau latihan dan kegiatan-kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya me - ningkat.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat difahami, bahwa guru hendaknya secara terus menerus meningkatkan kualitas dan kemampuan profesionalnya karena ia adalah penentu keberhasilan pendidikan, bahkan dapat dikatakan tinggi rendahnya kualitas pendidikan itu sangat ditentukan oleh profesional tidaknya guru di lembaga pendidikan tersebut.

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada usaha mencerdaskan IQ anak didiknya, melainkan berupaya membentuk totalitas kepribadiannya sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian dan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>25</sup>

Hal ini dapat difahami, bahwa tugas guru dalam kaitannya dengan mendidik adalah suatu upaya, proses, atau tindakan untuk memanusiakan manusia agar mampu

---

<sup>23</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), h. 78.

<sup>24</sup>Buchari Alma et. al, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 123.

<sup>25</sup>Lihat Ahmat Tafsir, *loc. cit.*



hidup secara mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan tugasnya, sehingga tugas yang dipikulnya itu dapat difahami berdimensi kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dalam hal mengajar S Nasution memahaminya dalam arti “menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan, dan sebagai aktivitas dalam mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya, sehingga terjadi pembelajaran”.<sup>26</sup> Melalui aktivitas yang disebut terakhir ini, mengajar mengandung arti membimbing aktivitas dan pengalaman peserta didik serta membantu perkembangannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan rumusan tersebut, seorang guru dituntut profesional di bidangnya, untuk menjadi seorang guru profesional, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru yakni:

- a. Guru harus sudah memiliki kedewasaan;
- b. Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Dia tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang tidak melakukan kekeliruan dan kesalahan;
- c. Guru harus mampu menghayati kehidupan anak, serta bersedia membantunya;
- d. Guru harus mengikuti keadaan kejiwaan dan perkembangan anak didik;
- e. Guru harus mengenal masing-masing anak sebagai pribadi;
- f. Guru harus menjadi seorang pribadi.<sup>27</sup>

Semua tugas guru yang telah dikemukakan di atas, baik tugas mendidik, mengajar, melatih peserta didik, tentunya dapat berjalan dengan lancar selama guru dapat berperan aktif dalam melakukan tugas-tugasnya ini, terutama tugas sebagai pendidik. Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tugas guru secara umum adalah mendidik, dan tugas guru secara khusus adalah mengajar dan melatih peserta didik. Di sini penulis perlu tegaskan bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan

---

<sup>26</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 8

<sup>27</sup> Uyoh Sadulloh et.al, *Pedagogik, Ilmu Mendidik* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 132-133.



tugas keguruannya dalam mengajar dan keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh guru itu sendiri. Karena itu tipologi guru sebagai pendidik yang meliputi syarat, sifat, dan tugasnya harus mendapat perhatian khusus setiap guru dalam melaksanakan tugas keguruannya yang merupakan pekerjaan dan profesinya karena dengan demikian akan difahami bagaimana peran dan fungsi guru itu sendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Terkait dengan profesi yang diembannya, guru mempunyai multi peran yaitu serangkaian usaha-usaha yang dilakukan dan harus diupayakan oleh guru sebagai pendidik dan meningkatkan profesionalitasnya. Guru memiliki peran yang serba kompleks, karena ia bukan hanya berstatus sebagai pengajar di sekolah tetapi ia juga sebagai figur dan memiliki kedudukan yang sama sebagai pendidik bagi anak-anaknya serta masyarakat lingkungannya yang membutuhkan di luar sekolah dan sejumlah peran lainnya yang ada di masyarakat.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang utamanya, karena melalui sekolah anak didik disiapkan kelak menjadi orang tua dan warga masyarakat yang baik. Ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh guru, namun menurut penulis tugas dan peran guru yang utama adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik. Namun demikian, sejalan dengan adanya perkembangan baru terkait dengan pembelajaran, membawa konsekuensi kepada guru untuk lebih meningkatkan profesinya, karena pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah, guru memiliki banyak tugas di antaranya; “Tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Abdurrahman Getteng, *op. cit.*, h. 21.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang melakukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik mengembangkan potensi fitrah yang dibawa anak sejak lahir, mengajar berarti aktifitas mentransfer dan meneruskan mengembangkan kemampuan anak didik dalam hal ilmu dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik:

Masalah guru adalah masalah yang penting. Penting oleh sebab mutu guru turut menentukan mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda sebagai calon warga negara dan warga masyarakat. Masalah mutu guru sangat bergantung pada sistem pendidikan guru, sebagaimana halnya mutu pendidikan pada umumnya, maka mutu guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok yaitu kriteria produk dan kriteria proses.<sup>29</sup>

Ini berarti mutu dan tugas guru ditentukan banyak hal di antaranya adalah sistem pendidikan guru itu sendiri yaitu produk dan proses. Di Indonesia lembaga pendidikan tinggi banyak membuka peluang untuk pendidikan keguruan, mulai dari lembaga pendidikan tinggi yang ternama dan berkelas sampai kepada perguruan tinggi yang tidak ternama. Dengan demikian Sarjana keguruan yang dihasilkanpun akan bervariasi dari segi mutunya, di sini dapat dipastikan bahwa lembaga pendidikan tinggi yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta tenaga pengajar yang profesional di bidangnya mutu outputnya jauh lebih baik apa bila dibandingkan dengan perguruan tinggi yang serba keterbatasan, ini sudah tentu menjadi masalah tersendiri dalam hal peningkatan kualitas dan mutu guru secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa tugas dan peran guru sebagai demonstrator, mediator, motivator barulah dapat terlaksana dengan baik jika guru dari segi kualitas pendidikannya baik.

---

<sup>29</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 19-20.

Dalam semboyan pendidikan sudah lama dikenal dengan istilah “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani”.<sup>30</sup> Dengan semboyan ini maka nampak bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam innteraksi pembelajaran, ini disebabkan karena menyangkut esensi tugas mendidik.

Sebagai mediator, maka guru berperan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator berarti guru berfungsi sebagai penyedia media, yakni bagaimana upaya guru menyediakan dan mengorganisasikan pemanfaatan media pembelajaran. Karena perannya sebagai mediator, praktis ia juga berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan fasilitas atau memudahkan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa yang sejalan dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar akan berlangsung secara efektif.

Sebagai evaluator, guru berperan mengadakan evaluasi, yakni penilaian terhadap hasil yang telah dicapai peserta didik.<sup>31</sup> Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Untuk terciptanya situasi yang kondusif dalam pembelajaran, maka guru dituntut pula untuk lebih berperan mengelolah kelas dengan baik, ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas guna membangkitkan minat dan gairah guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Multi peran guru sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sangat penting penjabarannya, dan akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang nantinya diharapkan berfungsi dengan baik, karena berbagai kegiatan pembelajaran dapat dipandang sentral dalam seluruh proses pembelajaran.

---

<sup>30</sup>Sadirman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ( cet. VII., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 143.

<sup>31</sup>Moh. Uzer Usman, *op. cit.*,h. 11.

Mohammad Surya, multi peran guru di sekolah adalah dalam keseluruhan kegiatan pendidikan ditingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat intruksional.<sup>32</sup> Hal ini mengandung implikasi bahwa peran guru harus dipertahankan dan ditingkatkan, ini disebabkan guru dituntut memiliki komitmen yang kuat dalam upaya memfungsikan multi perannya secara utuh, konsekuen dan menyeluruh.

Di luar sekolah, guru memiliki peran yang signifikan. Di lingkungan keluarga misalnya, guru merupakan unsur keluarga sebagai pengelola dan pendidik peserta didik dalam keluarga.<sup>33</sup> Ini mengandung makna bahwa guru sebagai unsur dari keluarga harus mampu mewujudkan keluarga percontohan di lingkungannya yaitu selalu menampilkan hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya.

## 2. Faktor Metode Pembelajaran

Banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran memilih metode yang tidak tepat, dalam hal ini guru sebagai unsur penentu di lingkungan sekolah perlu memilih dan menerapkan metode yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Begitu pula dalam pembagian waktu mengajar, terkadang guru sulit untuk menyesuaikan waktu dengan bahan ajar yang begitu padat. Dengan demikian pemilihan metode ajar juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.

Metode mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, apabila proses pembelajaran itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk mengharapkan hasil yang maksimal.

---

<sup>32</sup>H. Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I., Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 223.

<sup>33</sup>*Ibid.*

Karena melalui metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diprediksi dan dianalisis tentang sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menyeleksi metode pembelajaran, yang orientasinya peningkatan keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga anak didik dapat meraih hasil belajar dan berprestasi.

Untuk dapat menyeleksi metode dalam proses pembelajaran, maka setiap guru harus punya pengetahuan terhadap berbagai metode itu untuk selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik adalah memiliki keterkaitan dengan bahan ajar serta tingkat kemampuan dan pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di dalam kelas.

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen penting untuk menghubungkan tujuan dan tindakan pendidikan. Sebab tidak mungkin materi pembelajaran dapat ditransfer dan diterima dengan baik oleh peserta didik kecuali disampaikan melalui metode yang tepat. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara atau langkah tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik serta berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>34</sup>

Menurut Hasan Fauzi Maufur, bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran

---

<sup>34</sup>H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 184

hendaknya memperhatikan beberapa hal di antaranya adalah; 1) metode tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, 2) metode yang digunakan harus sesuai dengan karakter siswa, 3) metode yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan guru, 4) pemilihan metode tersebut harus didukung oleh fasilitas/media pembelajaran yang tersedia, 5) metode tersebut disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan, 6) metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikomotor siswa, 7) metode tersebut harus memperhatikan waktu yang tersedia.<sup>35</sup>

Metode sebagai salah satu hal yang menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran, dituntut selalu dinamis sejalan dengan tuntutan perkembangan peradaban manusia, namun dalam pelaksanaannya, tidak boleh terlepas dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan, yaitu selalu ada penyesuaian dengan materi dan bahan ajar yang disampaikan.

Sahidin mengatakan; metode adalah cara untuk menyampaikan nilai tertentu dari sipembawa pesan kepada penerima pesan. Dalam konteks pendidikan si pembawa pesan disebut guru, penerima pesan disebut murid.<sup>36</sup> Dalam perencanaan pembelajaran seorang guru perlu menentukan metode yang akan digunakan yang disesuaikan dengan pokok bahasan dan bahan ajar yang akan disampaikan, karena pemilihan metode pembelajaran juga sangat ditentukan oleh tujuan yang dirumuskan oleh guru, sekalipun hal tersebut masih bersifat relatif. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di antaranya adalah:

---

<sup>35</sup> Lihat Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan* (Semarang: Sinar Firdaus, 2009), h.15-25.

<sup>36</sup>H. Sahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 43.



#### a. Metode Ceramah

Yaitu suatu metode mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa lisan secara langsung berhadapan dengan peserta didik dimana yang mendengarkan bersifat pasif. Metode ceramah dapat pula diartikan sebagai metode komunikasi satu arah, di mana di lain pihak ada yang berbicara dan di pihak lain mendengarkan. Muhibbin Syah mengatakan, “metode ceramah adalah satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi”.<sup>37</sup>

Untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam Metode ceramah cocok digunakan untuk materi yang berkaitan dengan sejarah Islam, karena dalam materi ini guru dituntut lebih banyak bercerita tentang kisah para Nabi dan Rasul serta kisah para orang-orang saleh terdahulu.

#### b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah. Pada dasarnya metode diskusi adalah bertukar pikiran, informasi atau pendapat tentang hal-hal yang dipelajari atau sedang dipecahkan. Metode ini diterapkan dalam interaksi belajar mengajar untuk; mendorong peserta didik bersikap kritis, mengekspresikan pendapatnya secara bebas, menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama, dan mengambil suatu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang.

Metode diskusi lebih cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran apabila guru ingin:

1. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh para siswa;
2. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing;

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, dalam H. Buchari Alma et.al, *op. cit.*, h. 45.



3. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah dicapai;
4. Membantu para siswa belajar berfikir teoritis dan praktis lewat bagaimana mata pelajaran dan kegiatan sekolah;
5. Membantu para siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun orang lain;
6. Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun pelajaran di sekolah;
7. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemanfaatannya tersebut, metode diskusi dapat diartikan suatu cara penyajian bahan ajar di mana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan argumen atau pendapat terhadap masalah yang dikaji guna membuat kesimpulan.

#### c. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas (resitasi) ini digunakan untuk merangsang anak didik aktif belajar baik secara individual (perorangan) maupun kelompok.<sup>39</sup> Metode ini dapat digunakan apa bila guru hendak; mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diajarkan dapat dicerna oleh anak didik lebih baik, di samping itu untuk mengaktifkan sendiri anak didik dalam memecahkan suatu problema, untuk membangkitkan gairah belajarnya.

Untuk bidang studi PAI, metode ini cocok digunakan pada bahan ajar yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Hadis dan Fikih, di mana guru dapat menugaskan kepada peserta didik untuk mencari dalil-dalil yang ada relevansinya dengan bahan pelajaran. Di samping itu peserta didik dapat mengisi waktu luangnya untuk hal yang produktif, dan sekaligus memupuk rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

---

<sup>38</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 168-169.

<sup>39</sup> H. Buchari Alma et. al, *op. cit.*, h. 54

d. Metode Tanya Jawab

Yaitu metode dialog atau tanya jawab baik antara guru dengan anak didik, maupun antara sesama anak didik. Metode ini sangat cocok digunakan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam berargumentasi tentang suatu masalah terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

e. Metode *Buzz Group*

Yaitu suatu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri dari tiga atau empat orang. Di mana guru mengatur tempat duduk peserta didik sedemikian rupa sehingga memungkinkannya berhadap-hadapan dan bertatap muka untuk sering pendapat.<sup>40</sup> Metode ini dapat digunakan di tengah-tengah pelajaran atau pada saat akhir pelajaran dengan maksud untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Metode ini sangat efektif digunakan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran, kesulitan dalam pembelajaran karena adanya perbedaan kemampuan belajar peserta didik, adanya perbedaan minat serta pembagian tugas agar lebih efisien.

f. Metode Keteladanan

Yaitu guru dalam kesehariannya baik dalam interaksi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas harus memberikan teladan kepada anak didik tentang sikap dan penampilan yang wajar ditampilkan dalam suasana tertentu.

Hal yang terpenting yang perlu diperhatikan oleh seorang guru untuk mempertinggi efektivitas pembelajaran sebaiknya guru memperhatikan metode serta kondisi pembelajaran, makin tepat guru dalam memilih suatu metode, makin efektif pula pencapaian suatu tujuan. Untuk itu seorang guru dalam memilih metode perlu

---

<sup>40</sup>Lihat *ibid.*, h. 67.

memperhatikan beberapa hal di antaranya adalah; faktor tujuan, keadaan peserta didik, situasi belajar dan profesionalitas guru.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dalam pandangan penulis, bahwa pemilihan metode pembelajaran yang sesuai adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan. Olehnya itu seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar harus secara selektif memilih metode yang tepat disesuaikan dengan bahan ajar yang disampaikan dengan tidak monoton pada satu metode saja, tampaknya menggunakan metode variasi sangat perlu dilakukan dalam pembelajaran. Variasi adalah gaya mengajar yang banyak berhubungan dengan sifat pribadi, seperti nada suara, alat lunak, keras, mimik muka, gerakan-gerakan langkah, mundur maju, kiri kanan, mengarahkan perhatian murid, variasi dalam menggunakan metode dan media.<sup>41</sup> Ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat belajar dan menghilangkan kejenuhan peserta didik hingga selalu terdorong untuk belajar.

Dengan metode variasi diharapkan tidak ada guru yang monoton menggunakan satu metode karena dipandangnya bahwa metode tersebutlah yang paling baik. Menurut penulis ukuran baik dan buruknya suatu metode bukan berdasarkan ukuran perorangan, akan tetapi harus dilihat dari berhasil tidaknya metode tersebut untuk menarik minat dan motivasi peserta didik dalam belajar guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu dalam mengajar guru perlu memperhatikan kondisi peserta didik yang dihadapinya.

### 3. Faktor Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan alat peraga. Media digunakan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 43.

untuk lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran, yaitu dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar dan juga membantu peserta didik untuk mempermudah memahami pelajaran.

Menurut Syaiful Sagala, pendidikan yang disertai dengan media yang tepat, selain memudahkan peserta didik dalam mengalami, memahami, mengerti, dan melakukan juga menimbulkan motivasi yang lebih kuat ketimbang semata-mata dengan menggunakan kata-kata yang abstrak.<sup>42</sup> Seorang guru dalam merencanakan pembelajaran, di samping menentukan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran, juga perlu menentukan alat pembelajaran yang akan digunakan pada setiap pokok bahasan.

Alat pembelajaran jika ditinjau dari kepentingan pengajaran dapat dikelompokkan tiga bagian yaitu; “benda-benda sebenarnya, benda-benda pengganti, bahasa baik lisan maupun tulisan”.<sup>43</sup> Adapun benda-benda sebenarnya adalah media pembelajaran yang secara langsung digunakan misalnya komputer, laptop, invokus dan alat bantu lainnya yang digunakan dan dihadirkan secara langsung dalam KBM. sedangkan benda pengganti adalah alat bantu pembelajaran dengan tidak menghadirkan alat yang sebenarnya, misalnya berupa gambar komputer dan media pembelajaran lainnya yang tidak dapat dihadirkan secara langsung dalam KBM. sedangkan bahasa lisan dan tulisan adalah alat komunikasi yang digunakan oleh guru dalam KBM dalam hal ini guru harus memberi contoh dalam berbahasa yang baik dan benar.

---

<sup>42</sup>Syaiful Sagala, *loc. cit.*

<sup>43</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran* (Edisi IV; Bandung: Tarsito, 1982), h. 144.

Selanjutnya menurut Pasaribu dan B. Simandjuntak Alat bantu pembelajaran audio visual dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu; “alat bantu pendengaran, alat bantu penglihatan, alat bantu pendengaran, dan penglihatan”.<sup>44</sup>

Dari tiga alat bantu pembelajaran tersebut pemanfaatannya tentu disesuaikan dengan materi ajar, ada materi ajar yang memerlukan alat bantu pendengaran saja dengan menggunakan tipe recorder, dan ada pula materi ajar yang hanya menggunakan penglihatan, misalnya gambar yang ditampilkan melalui TV tanpa suara. Namun untuk materi ajar Pendidikan Agama Islam yang memuat unsur praktek sangat tepat apabila menggunakan audio visual (dapat didengar dan dilihat), karena peserta didik dapat secara langsung melihat tata cara praktek pelaksanaannya.

Alat bantu pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan menyampaikan pengetahuan dan mengalihkan keterampilan kepada anak didik. Dengan batasan itu alat bantu pembelajaran bukan berfungsi menggantikan guru dalam mengajar, tetapi berfungsi sebagai alat pembantu dalam melaksanakan tugasnya.

Dewasa ini guru telah menyadari akan pentingnya media dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman dan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menemukan alat-alat khusus untuk kepentingan pendidikan. Di antara sarana pendidikan yang mutakhir dikenal dengan istilah teknologi pendidikan.

Disadari, tidak selamanya kegiatan pembelajaran menggunakan alat bantu berupa benda konkrit, dan juga dalam memakainya tidak selalu menggunakan alat yang seragam, ada metode yang tidak atau hampir tidak menggunakan alat bantu pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, atau tanya jawab, metode-metode

---

<sup>44</sup>Il Pasaribu, B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 35.

tersebut hanya menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, akan tetapi banyak pula kegiatan pembelajaran yang memerlukan kecekatan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan sebagai alat bantu pembelajaran.

Menurut Suharsimi AK. Sarana dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha.
2. Fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat pekerjaan nilai uang.<sup>45</sup>

Sarana berdasarkan definisi tersebut dapat masuk dalam kategori sarana fisik berupa benda-benda kongkrit dan sarana penunjang. Kaitannya dengan proses pembelajaran, sarana fisik yang dimaksud di sini adalah segala perlengkapan yang dapat digunakan dalam KBM, mulai dari perangkat lunak sampai kepada perangkat keras, sedangkan sarana penunjang fisik adalah faktor pendukung berupa dana sebagai penunjang aktifitas KBM.

Selanjutnya di dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam bab IV pasal 42 dijelaskan:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, unit produksi, ruang kantin, instaklasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan baru Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Lainnya Khusus* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 305.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI. *Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 tahun 2005* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 25.



Berdasarkan rumusan tersebut, dapat difahami bahwa setiap lembaga pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana. Baik sarana maupun prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan sama pentingnya untuk mencapai tujuan. Karena sarana pendidikan tidak dapat dimanfaatkan apa bila prasarana tidak tersedia, begitupula sebaliknya prasarana hanyalah sebagai suatu pajangan bila tidak didukung oleh sarana. Untuk itu sarana dan prasarana sangat menentukan mutu pendidikan.

Menurut Muhaimin, pemilihan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya mempertimbangkan lima hal yaitu:

- a. Tingkat kecermatan representasi;
- b. Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya;
- c. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya;
- d. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya;
- e. Tingkat biaya yang ditimbulkannya.<sup>47</sup>

Interaksi pembelajaran dengan media berarti bagaimana peran guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik. Setiap media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan dan dikembangkan hingga dapat menimbulkan interaksi peserta didik dengan apa yang disampaikan melalui media pembelajaran tersebut. Tepat tidaknya suatu media yang digunakan dapat dilihat dari tingkat kemudahan dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran. Oleh sebab itu seorang guru dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang disampaikan.

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah; televisi dengan vidionya dapat digunakan oleh guru PAI untuk menayangkan praktek pelaksanaan ibadah haji

---

<sup>47</sup>Muhaimin, *Pradigma, op. cit.*, h. 152.



melalui kaset manasik haji. Laptop dengan infokusnya dapat digunakan untuk menayangkan garis-garis besar materi yang diajarkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat difahami bahwa media berperan mempermudah guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan mempermudah anak didik dalam memahami pelajaran, ini berarti bahwa media pembelajaran turut mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan kata lain, terpenuhinya media pembelajaran, maka dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

#### 4. Faktor Peserta Didik

Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran agama Islam kaitannya dengan peserta didik adalah faktor minat. Situasi pembelajaran baru dikatakan efektif apabila ada minat peserta didik dalam belajar, bahkan suasana pembelajaran tidak akan hidup jika minat peserta didik dalam belajar tidak ada. Minat adalah sesuatu yang abstrak yang melekat pada diri seseorang, minat tidak dapat diukur dengan menggunakan alat ukur karena sifatnya adalah relatif. Minat hanya dapat dilihat dari besar dan kecilnya motivasi seseorang terhadap belajar, minat dan motivasi besar pengaruhnya terhadap pembelajaran, minat yang kuat akan memberi dampak yang positif terhadap pembelajaran, dan sebaliknya minat belajar yang lemah dapat menyebabkan suasana pembelajaran tidak hidup.

William James melihat bahwa minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar anak didik. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar.<sup>48</sup>

Menyadari pentingnya minat dalam belajar, guru perlu memperhatikannya dalam interaksi pembelajaran dan jika diperlukan mengambil langkah-langkah yang

---

<sup>48</sup>William James, dalam Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 27.

tepat guna membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Mursell dalam bukunya *Successful Teaching*, memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa, Ia menemukan 22 macam minat yang di antaranya adalah bahwa anak memiliki minat dalam belajar, ini berarti bahwa pada hakekatnya setiap anak mempunyai minat terhadap belajar dan tugas gurulah untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar.<sup>49</sup>

Salah satu faktor yang berkaitan erat dengan minat dalam belajar adalah motivasi, jika peserta didik tidak berminat untuk belajar berarti motivasi yang mendorongnya tidak kuat, karena anak didik belajar sesuatu disebabkan adanya motivasi tertentu yang bekerja dalam diri untuk mencapai apa yang diinginkan. Dengan demikian bahwa dalam minat tersimpan kekuatan yang mendorong yang disebut dengan motivasi sebagai daya yang mendorong untuk mencapai tujuan sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah membangkitkan motivasi anak untuk belajar, karena motivasi seseorang adalah bagian internal manusia.<sup>50</sup> Berangkat dari sifat naluria manusia masing-masing individu mempunyai minat dan motivasi yang berbeda. Namun guru sebagai seorang pendidik perlu melakukan berbagai trobosan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, kaitannya dengan hal tersebut ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam membangkitkan minat dan motivasi peserta didik di antaranya:

1. Buat sedemikian rupa agar kegiatan-kegiatan dan potensi belajar itu tampak sebagai sesuatu yang berfaedah;
2. Gunakan motif;

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> H. Abdullah Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar* (Cct. III; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 26.

3. Bantu peserta didik menyusun tujuan-tujuan dan tugas-tugasnya;
4. Langkah-langkah harus tetap terpelihara;
5. Siapkan mereka untuk menerima;
6. Ciptakan suasana kelas yang menggembirakan.<sup>51</sup>

Dengan demikian, situasi pembelajaran kondusif yang diciptakan oleh guru dapat mendorong minat anak didik dalam belajar, dan minat peserta didik dalam belajar dapat timbul bila peserta didik ada perhatian terhadap dorongan dan stimulus belajar. Di sinilah letak tugas dan peran guru untuk menimbulkan dan mempertahankan perhatian dan minat peserta didik untuk belajar. Upaya pemberian dorongan dan minat belajar pada anak didik perlu dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran dan pada saat terjadinya proses pembelajaran atau pada saat sedang menemukan peserta didik yang mengalami kemunduran belajar.

Setidaknya ada dua jenis motivasi yang dapat mempengaruhi minat anak didik dalam belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kehendak sendiri karena keinginannya ingin lebih baik atau mau menjadi orang yang sukses dalam belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh yang berasal dari luar diri individu baik berupa ajakan, suruhan atau rangsangan karena melihat keberhasilan yang dicapai orang lain sehingga dengan kondisi itu mendorongnya mau melakukan sesuatu.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pandangan penulis bahwa faktor guru, peserta didik, pemilihan metode, pemanfaatan media (alat bantu) pembelajaran serta minat dan motivasi anak didik dalam belajar adalah empat hal yang punya pengaruh

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 26-27.

<sup>52</sup> Lihat Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 29.

terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Karena bagaimanapun kecerdasan seorang guru dalam proses pembelajaran jika tidak selektif dalam memilih metode maka dapat mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Begitupula sebaliknya bagaimanapun baiknya metode pembelajaran yang dipilih jika tidak ditunjang dengan profesionalitas seorang guru maka hal tersebut tidak memberi pengaruh yang begitu berarti dalam pencapaian tujuan. Olehnya itu keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui beberapa upaya, seperti penggunaan media pembelajaran atau alat-alat peraga, membangkitkan minat anak didik dalam belajar melalui metode variasi.

Guru adalah sentral yang sangat menentukan, bagaimana ia harus selektif memilih metode pembelajaran, menyiapkan media (alat bantu) dan dengan metode dan alat bantu pembelajaran tersebut selanjutnya bagaimana guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang baik dan bermutu. Ini berarti apapun bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seorang guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi, pendekatan strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi semuanya berpengaruh terhadap berhasil tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu kunci utama yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru.

### ***C. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya***

#### **1. Beberapa Masalah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Problematika pembelajaran merupakan masalah umum yang dialami oleh semua guru mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan formal manapun, hanya saja bentuk dan tingkat kesulitannya berbeda-beda. Pendidikan Agama Islam sebagai

salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang prima dan paripurna, yaitu manusia yang memiliki iman, berilmu dan mau beramal. Namun disadari bahwa dalam prakteknya di lapangan juga tidak terlepas dari berbagai problema, baik itu yang berkaitan dengan guru, peserta didik, pemilihan dan penerapan metode, maupun media pembelajaran. Meskipun guru telah secara sungguh-sungguh berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun guru tidak dapat melepaskan diri dari problema pembelajaran.

Menurut H. Sahidin, Secara umum pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara internal maupun eksternal.<sup>53</sup>

#### a. Problema Internal

Faktor internal terkait dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan guru Pendidikan Agama Islam, yang tentu sangat berpengaruh terhadap usaha guru tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>54</sup>

Bila dilihat dari unsur guru dan peserta didik, maka problema internal pembelajaran PAI di sekolah yang berkaitan dengan guru adalah problema sebelum proses, problema dalam proses, dan problema setelah proses. Problema guru sebelum proses pembelajaran berkaitan dengan penyusunan program di mana guru harus memperhatikan banyak hal, di antaranya adalah alokasi waktu yang disediakan dalam

---

<sup>53</sup>H. Sahidin, *op. cit.*, h.3.

<sup>54</sup>Lihat Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 39.

kurikulum. Sedangkan problema guru dalam proses pembelajaran berkaitan dengan kemampuan siswa yang berbeda dalam memahami materi ajar, dan problema guru setelah proses adalah berkaitan dengan hasil yang dicapai setelah proses KBM.

Menurut Sahidin, setidaknya ada tiga tantangan internal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu :

- 1) Adanya perbedaan pandangan masyarakat tentang keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah;
- 2) Kurang jelasnya landasan filosofi Pendidikan Agama Islam di sekolah;
- 3) Perencanaan program pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kurang jelas.<sup>55</sup>

Perbedaan pandangan tentang eksistensi Pendidikan Agama Islam di sekolah memang dapat menjadi problema pembelajaran secara internal dalam lembaga pendidikan, karena dengan perbedaan pandangan tersebut PAI di sekolah umum tidak terlalu diperhatikan terutama dalam penjatahan waktu tambahan belajar, di sekolah umum tambahan belajar selalu diprioritaskan untuk materi umum yang masuk dalam daftar ujian nasional.

Selanjutnya menurut Rohmat Wahab, ada dua pandangan masyarakat tentang keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pertama, ada yang memandang Pendidikan Agama Islam secara sempit hanya sebagai mata pelajaran sebagaimana mata pelajaran lainnya, pendidikan agama sepertinya tidak perlu memiliki visi dan misi yang jelas. Pandangan ini sungguh tidak memberikan arti bagi kehidupan beragama peserta didik, dan peserta didik biasanya telah merasa puas jika sudah memperoleh nilai tinggi, sekalipun belum tentu menunjukkan pengamalan keagamaan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, ada yang memandang Pendidikan Agama Islam memiliki jangkauan yang lebih luas tidak sekedar mata

---

<sup>55</sup>Sahidin *op.cit.*, h. 7-8.



pelajaran yang tertulis dalam dokumen kurikulum, Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab tidak hanya pada tataran pembelajaran melainkan lebih mementingkan pada tataran pendidikan. Yaitu di samping membangun intelektualitas peserta didik juga membangun pribadinya sehingga menjadi insan kamil.<sup>56</sup>

Masalah kurang jelasnya program pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik dalam perencanaan program maupun dalam pelaksanaannya masih perlu dipertanyakan, apakah perencanaan program dan pelaksanaannya sudah optimal atau belum, dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih banyak kelemahannya.

Dalam kenyataannya Pendidikan Agama Islam saat ini masih dihadapkan pada problema dan kritik dari berbagai pihak, di antara problema internal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara khusus adalah :

- a) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi tentang belajar agama, kurang memperhatikan tentang bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi makna dan nilai;
- b) Metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional-tradisional dan monoton;
- c) Kegiatan PAI kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain;
- d) Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa ilustrasi konteks sosial budaya;
- e) Guru PAI terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI;
- f) Guru Pendidikan Agama Islam lebih bernuansa guru spritual/moral.<sup>57</sup>

Berbagai problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut bukanlah bertendensi menskreditkan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, tetapi lebih berspektif ke depan untuk peningkatan dan mengembangkannya, karena bagaimanapun Pendidikan Agama Islam dirasakan sangat urgen dan dirasakan mampu

---

<sup>56</sup>Lihat Rohmat Wahab, dalam Sahidin., *Ibid*.

<sup>57</sup>Muhaimin, Pradigma, *op. cit.*, h. 111.



memberi kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan para anak didik.

Uraian-uraian di atas, mengandung implikasi bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kaitannya dengan faktor internal adalah terletak pada guru, peserta didik, keterampilan dalam menerapkan metode, serta ketersediaan dan kemampuan dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran. Di samping itu, bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang cenderung terikat pada satu sumber yaitu buku paket yang dijadikan rujukan di sekolah, di mana penerapan materinya hanya banyak menyentuh kognitif sehingga tidak memberi dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan nilai bagi peserta didik dalam kehidupan nyata. Selanjutnya guru sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran jika tidak selektif dalam memilih metode maka akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada peserta didik, apa lagi jika monoton menggunakan satu metode. Begitu pula halnya keterbatasan media pembelajaran, dan hampir-hampir semua kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memandang begitu penting alat bantu pembelajaran seperti laptop dengan infokusnya sehingga tidak mengherankan jika ada yang mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam lah yang paling terkebelakang dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran modern di banding dengan bidang studi lainnya yang hampir-hampir semua telah menggunakan media tersebut.

Selain faktor bahan dan guru sebagaimana disebutkan di atas, problematika pembelajaran juga dapat bersumber dari peserta didik, seperti kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar karena menganggap mata pelajaran agama Islam tidak begitu penting karena tidak di UN, dan ditambah lagi jika peserta didik tersebut

tidak tahu membaca Al-Qur'an merupakan persoalan yang sangat mendasar untuk belajar Pendidikan Agama Islam, karena bagaimana mungkin guru PAI mengajar Al-Qur'an yang termuat dalam pokok bahasan jika peserta didiknya kurang lancar dan bahkan tidak tahu mengaji. Di samping itu peserta didik dalam satu kelas mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi pembelajaran yaitu ada yang kategori cepat, sedang, dan ada yang lambat. Hal tersebut sudah barang tentu menjadi problema tersendiri bagi guru. Dalam kaitan ini guru PAI dituntut membuat strategi pembelajaran yang tepat sehingga anak didik yang terlibat dalam proses pembelajaran tidak ada yang jauh ketinggalan dalam hal pemahaman materi ajar yang disampaikan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis berpandangan bahwa problematika internal pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli dapat dikelompokkan empat bagian, pertama problema guru dalam mengajar sebagai akibat kurangnya alokasi waktu PAI yang disediakan dalam kurikulum, kedua kurangnya minat sebahagian peserta didik dalam belajar karena tidak lancar dan tidak tahu mengaji, ketiga kurang mampunya guru dalam memilih dan menggunakan metode, keempat tidak mampunya guru memanfaatkan media pembelajaran. Keempat unsur tersebut baik guru, peserta didik, metode dan media pembelajaran merupakan faktor penentu dalam interaksi pembelajaran, jika salah satunya ada kelemahan maka akan menimbulkan pengaruh pada yang lainnya, karena gur, peserta didik, metode dan media adalah empat unsur yang tidak dapat di pisahkan dalam pembelajaran PAI, bahkan dapat dikatakan kegiatan pembelajaran akan lemah jika salah satu dari empat unsur tersebut lemah.

b. Problema eksternal.

Problematika pembelajaran di samping disebabkan oleh faktor internal, juga disebabkan oleh faktor eksternal. Yaitu semua faktor yang berasal dari luar guru dan peserta didik yang tidak terkait secara langsung dengan pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah :

- 1) Faktor sosial;
- 2) Faktor budaya;
- 3) Faktor lingkungan fisik;
- 4) Faktor lingkungan spritual.<sup>58</sup>

Lingkungan sosial adalah mencakup hubungan, sikap atau tingkah laku antara manusia baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan kelompok.

Keempat lingkungan tersebut berpotensi melahirkan problema terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam apabila di dalamnya ditemui hubungan yang tidak harmonis di antara anggota kelompok yang ada, lingkungan sosial adalah sebagai sentral budaya dengan berbagai macamnya.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, lingkungan di mana seorang anak manusia pertama kali menerima pendidikan keimanan dan akhlak dari kedua orang tuanya. Zakiah Daradjat mengatakan; di dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlangsung di dalamnya, melalui lingkungan keluarga ditanamkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang.<sup>59</sup> Olehnya itu, bekal pendidikan yang diterima oleh anak dalam lingkungan keluarga sangat besar artinya

---

<sup>58</sup>Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *op.cit.*, h. 10.

<sup>59</sup>Lihat Zakiah Daradjat et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 66.

bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dalam kehidupan selanjutnya. Namun demikian, banyak orang tua mempercayakan 100 % pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan guru agama. “Sebagian orang tua beranggapan langkah itu sudah cukup, bahkan sebahagian ada yang menitip anaknya di pesantren, atau mendatangkan guru agama ke rumah, dengan cara ini orang tua berharap agar anaknya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa”.<sup>60</sup> Tindakan tersebut tidak salah, tetapi itupun belum cukup karena untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan orang tua lah yang paling berperan karena yang diharapkan di sini bukan hanya sebatas pengetahuan akan tetapi yang terpenting adalah pengamalan.

Seperti halnya sekolah, keluarga memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Namun dengan segala kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam lingkungan keluarga pembinaan berjalan tidak berdasarkan kepada tatanan kehidupan yang telah diformalkan seperti halnya di lingkungan sekolah, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antara orang tua dan anak. Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah orang pertama bertanggung jawab dalam peletakan dasar moral keagamaan bagi anak-anaknya, terutama dalam hal keimanan dan ahlak, di samping itu ketaatan orang tua dalam menjalankan perintah Allah swt. adalah contoh teladan yang sangat penting, bagi pembinaan mental agama bagi anak.

Kegagalan orang tua terhadap pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya dalam hal yang berkaitan dengan keimanan seperti pendidikan Al-Qur'an, dan

---

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Cet. IV; Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2001), h. 4.

pendidikan akhlak juga dapat memberi pengaruh buruk bagi anak dalam pembelajaran agama Islam di sekolah, bahkan menyebabkannya selalu minder karena tidak mampu membaca Al-Qur'an. Tampaknya tanggung jawab terhadap pendidikan anak ini perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua.

Hal ini sejalan dengan Firman Allah swt. Di dalam Q.S. at-Tahrīm /66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan..<sup>61</sup>

Firman Allah tersebut mengandung implikasi bahwa orang tua dituntut untuk memberi pendidikan yang bermakna bagi anak, bukan hanya sekedar menyelamatkan anak dalam kehidupan nyata di dunia ini, akan tetapi juga dalam menghadapi perjalanan panjang dalam kehidupan akhirat kelak.

Ada sebahagian orang berpendapat bahwa anak pada dasarnya baik, kebajikan-nya itu akan senantiasa menyertainya atau dapat pula memisahkan diri darinya tergantung pada pengaruh-pengaruh yang melingkupinya.<sup>62</sup> Hal ini sejalan dengan hadis Nabi saw. sebagai berikut:

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, op. cit., h. 951.

<sup>62</sup>Kariman Hamzah, *Al Islam Waṭafal* (Vip –Mesir), diterjemahkan oleh H. Salim Basarahil et.al, dengan judul *Islam Berbicara Soal Anak* (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani Pres, 1993), h. 47.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولد يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.<sup>63</sup>

Artinya:

Dari Abi Huraira ra, bahwa Nabi saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Di samping lingkungan keluarga, lingkungan lain yang juga berpotensi menimbulkan problema bagi anak dalam belajar adalah lingkungan sekolah, masyarakat dan kelompok pergaulan.

Lingkungan sekolah yang kurang kondusif seperti penuh dengan kebisingan, tempat belajar yang tidak tertata rapi, sarana dan prasarana belajar yang tidak mendukung, jauh dari sumber pendukung belajar dapat memberi pengaruh terhadap minat dan motivasi anak didik untuk belajar. Begitu pula halnya dengan lingkungan masyarakat yang kurang perhatian dan motivasinya terhadap pendidikan agama terlebih lagi jika di dalamnya terdapat kelompok-kelompok pergaulan yang mengarah kepada kenakalan remaja, hal tersebut kurang menguntungkan bagi anak, dan bahkan semakin menjauhkannya dari suasana religi.

Di samping problema eksternal tersebut di atas, problema pembelajaran juga dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh kemajuan iptek di bidang informasi dan globalisasi yang saat ini sudah mendunia. Berbagai pengaruh negatif yang disuguhkan melalui media tentang kehidupan bebas dapat memberikan perubahan perilaku pada individu terutama penayangan adegan-adegan yang menyimpang, seperti film-film porno (pergaulan bebas), kekerasan dan lain-lain.

---

<sup>63</sup>Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami al-Shahih*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 530.



Sebagai contoh antena parabola yang sudah semakin memasyarakat, dengan antena tersebut dapat menangkap siaran dari berbagai negara seperti Amerika dan Eropa, praktis segala bentuk informasi terhidang dihadapan mata kita. Program-program yang ditayangkan berbagai stasiun televisi barat itu bervariasi, sejak dari berita, analisis politik, ekonomi, ulasan-ulasan olahraga, sampai mode-mode show dalam film-film setengah biru bahkan sama sekali biru.<sup>64</sup>

Saat ini lajunya perkembangan dan kemajuan dari teknologi komunikasi dan informasi sudah tidak bisa dibendung, terutama dengan hadirnya berbagai jenis *hand phone* dan jaringan internet sudah dapat dipastikan memberi ancaman yang serius bagi ahlak remaja.

Abdul Rahman H. Habanakah mengatakan:

Berbagai kemajuan yang ditawarkan oleh negara barat itu bercampur antara yang bermanfaat dan yang mudharat. Tetapi lebih banyak mudharatnya yang menggelincirkan sahwat dan hawa nafsu, umumnya masyarakat Islam terkadang menampilkan akhlak yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>65</sup>

Media seperti televisi, *hand phone*, internet jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan membawa dampak pada anak untuk malas belajar, dan bahkan perilaku negatif yang disaksikannya melalui tayangan di Televisi dan *hand phone* dapat menjadi dorongan untuk berbuat hal yang negatif.

Apabila hal itu terjadi maka akan muncul ekses-ekses yang sangat membahayakan bagi kehidupan beragama di Indonesia, di mana anak didik hanya banyak menghayal, dan waktunya terbuang percuma untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, belajar sudah tidak menjadi perhatian khusus, aturan-aturan agama dianggapnya hanya menjadi penghalang untuk berbuat secara bebas, sehingga tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai anak yang prustasi akibat keinginannya tidak tercapai serta gagal dalam pendidikan.

---

<sup>64</sup> Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.

<sup>65</sup> Abdul Rahman H. Habanakah Al Madani, *Ajnihatul Makris Šalāsah Wa Khawāfihā* (Darul Qalam, Damaskus-Beirut), h. 22.



Hal tersebut dapat melahirkan sikap brutal seperti mengonsumsi narkoba, minum-minuman keras, mudah marah dan gampang tersinggung, terjadinya tauran, pergaulan bebas dengan lain jenis tanpa risih dan malu, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Hal ini tentunya menjadi problema tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

## 2. Upaya Solusi terhadap Problematika Pembelajaran PAI

Berbagai problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya baik yang berkaitan dengan problema internal maupun eksternal, diharapkan kepada semua pihak yang berkompeten dengan pendidikan dalam sebuah lembaga terutama guru mata pelajaran PAI sebagai penanggung jawab pembinaan moral di lingkungan sekolah perlu mengupayakan solusinya, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berbagai upaya solusi terhadap problematika pembelajaran agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam, dan tatanan hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik, agar dapat mempengaruhi pilihan, keputusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Untuk melahirkan perencanaan yang bermutu dan tepat sasaran, maka setiap guru atau pengajar Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan merencanakan guna mengembangkan metode pembelajaran secara profesional, hal ini dimaksudkan agar ia mampu menata dan mengatur bagaimana pembelajaran pendidikan agama yang telah direncanakan itu dapat membuat peserta didik butuh belajar, mau belajar, terdorong untuk belajar, memudahkan belajar, dan tertarik untuk

terus menerus mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Di dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada bab 2 pasal 2 ayat 1 menjelaskan :

.....proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Di samping itu dalam proses pembelajaran pendidik harus memberi keteladanan .....<sup>66</sup>

Upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk memperbaiki pembelajaran dengan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada yang disesuaikan dengan tujuan, isi, sumber belajar Pendidikan Agama Islam serta karakteristik peserta didik yang belajar terutama terkait dengan masalah belajar yang dihadapi, adalah merupakan bentuk solusi yang tidak kalah pentingnya terhadap problematika pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Unsur terpenting yang paling menentukan terhadap upaya solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru agama. Untuk itu hal terpenting yang perlu dilakukannya adalah :

- a. Harus memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan dihadapi, misalnya mengenai tempat, suasana, dan lain-lain.
- b. Sebelum mengajar guru perlu memiliki gambaran mengenai peserta didik yang diajarnya terutama tarap kematangan dan pengetahuan serta karakteristik khusus dari setiap anak didik baik sebagai individu maupun dalam ikatan kelompok;
- c. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dalam merencanakan harus jelas tujuan yang hendak dicapai baik oleh guru maupun murid;
- d. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran seorang guru terlebih dahulu harus dapat menetapkan metode yang akan dipakainya dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan berbagai faktor mengenai metode tersebut dalam situasi tertentu yang dihadapi;

---

<sup>66</sup>Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*.

- e. Guru perlu melengkapi diri dengan alat-alat bantu pembelajaran jika dibutuhkan.<sup>67</sup>

Hal lain yang terpenting dilakukan oleh guru sebelum menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik-teknik evaluasi yang akan dipergunakan, maka guru terlebih dahulu dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik dengan baik. Pengenalan terhadap peserta didik dalam interaksi pembelajaran merupakan faktor yang sangat mendasar dan urgen dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menyentuh kepentingan peserta didik, minat mereka, kemampuan dan berbagai karakteristik lain yang ada pada peserta didik dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selain upaya tersebut, hal lain yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah penciptaan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang di dalamnya memberikan gairah yang ditimbulkan oleh pengelolaan lingkungan yang terorganisir dan memungkinkan terjalinnya hubungan yang harmonis antar warga sekolah, jauh dari kebisingan, lingkungan yang bersih dan indah, tertata rapi hingga dapat memberi kesejukan dan rasa aman bagi warganya dan dapat memotivasi serta membangkitkan minat anak didik untuk belajar.

Di samping itu, setiap sekolah perlu memiliki tempat pembinaan bagi anak didik, seperti ruang bimbingan dan tempat peribadatan (musallah), hal tersebut sangat penting sebagai wadah pembinaan bagi peserta didik yang bermasalah dalam pemahaman agama. Bagi peserta didik yang punya kesulitan dalam hal mengaji dan jarang salat, di mushalloh tersebut dapat dilakukan bimbingan membaca Al-Qur'an, bimbingan salat dan bahkan praktek penyelenggaraan jenazah. Selain itu, kegiatan keagamaan pada hari-hari besar agama seperti perayaan maulid, Isra'miraj, tahun

---

<sup>67</sup>Winarno Surakhmad, *op. cit.*, h. 134-135

baru Islam adalah sangat strategis untuk membina keimanan peserta didik melalui da'wah yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut pandangan penulis, bahwa upaya solusi terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Yaitu peningkatan kualitas pembelajaran guru bidang studi Pendidikan Agama Islam melalui perencanaan pengajaran secara baik, perbaikan metode ajar, melengkapi dan pemanfaatan media pembelajaran yang dibutuhkan guna membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Di samping itu juga perlu dilakukan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler, yaitu pembinaan kreatif keagamaan bagi peserta didik yang punya problema dalam belajar baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah seperti bimbingan mengaji melalui acara pengajian dan kegiatan - kegiatan keagamaan lainnya melalui program OSIS.

Selain upaya solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah, orang tua di dalam lingkungan keluarga juga harus berperan aktif serta memahami perkembangan yang dialami oleh anaknya. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan nilai.<sup>68</sup> Dalam konteks ini orang tua dalam lingkungan keluarga perlu mencari informasi tentang perkembangan anaknya dari pihak sekolah, ini dimaksudkan agar tercipta langkah-langkah yang sinergis dalam upaya pemecahan problema pembelajaran anak khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .

---

<sup>68</sup>Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah* (Cet I; Semarang: Aneka Ilmu, 2009), h. 107.

#### D. Kerangka Pikir

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan masalah umum yang dialami oleh setiap guru agama di lembaga pendidikan manapun, namun tingkat masalah yang dihadapi berbeda-beda. Bagi lembaga pendidikan yang terletak di kota yang ditunjang dengan perlengkapan yang serba lengkap misalnya, sudah dapat dipastikan bahwa ketersediaan alat bantu pembelajaran bukan suatu problem, kondisi ini tentunya berbeda situasinya dengan sekolah yang ada di Desa yang memiliki alat bantu pembelajaran terbatas dan seadanya. Apapun masalah yang dihadapi dalam proses pengajaran, guru dituntut untuk melakukan upaya perbaikan melalui proses pembelajaran. Langkah-langkah pembinaan telah diperintahkan oleh Allah swt. Dalam Q.S. *al-Nahl*/16; 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>69</sup>

Berdasarkan Firman Allah tersebut, dapat difahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus ada langkah yang jelas, terkontrol dan terprogram dengan memperhatikan aspek-aspek; kognitif, afektif dan psikomotor.

<sup>69</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an, op. cit.*, h.142.

Secara umum pembelajaran pendidikan agama di sekolah dihadapkan kepada dua persoalan, yaitu secara internal dan eksternal. Tentang internal ini berkaitan dengan secara keseluruhan yang terkait dengan potensi sekolah seperti guru, anak didik dan alat bantu pembelajaran. Seperti dimaklumi, bahwa guru-guru agama Islam masih sangat dominan menggunakan metode kuliah (ceramah). Penggunaan metode tersebut tentunya tidak dapat disalahkan hanya saja jika penggunaannya tidak variasi dengan metode lain, maka dapat menimbulkan kejenuhan bagi anak dalam belajar yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>70</sup> Begitu pula sebaliknya, bagaimanapun baiknya program pembelajaran dan metode pengajaran yang telah diterapkan oleh guru jika anak didik ternyata tidak memiliki bekal pengetahuan agama dari pembinaan keluarga seperti tidak mampu ngaji, maka dapat dipastikan interaksi edukatif tetap tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Begitupula halnya alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar sangat dibutuhkan. Guru, anak didik, metode dan alat bantu adalah empat hal yang saling berkaitan dan sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran.

Faktor eksternal yang berkaitan dengan problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengaruh global sebagai akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi, di mana anak dengan mudahnya dapat memperoleh informasi baik yang positif maupun negatif. Secara faktual yang berpengaruh negatiflah sangat besar pengaruhnya bagi ahlak anak didik seperti adegan porno, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, minum-minuman keras dan bahkan melakukan tindakan kekerasan seperti tawar-menawar dan perkelahian. Hal ini sudah barang tentu menjadi tantangan bagi guru agama Islam di sekolah. Di satu

---

<sup>70</sup>Lihat H. Syahidin, *op. cit.*, h. 5



pihak guru agama mempunyai tugas untuk mengarahkan kepribadian anak didik agar secara keseluruhan kepribadiannya sejalan dengan tujuan Islam, sementara di lain pihak kemajuan iptek mempengaruhi anak didik kepada kebiadaban. Ini adalah tugas yang amat besar dan berat yang harus dipikul oleh guru agama Islam, kepadanya dibutuhkan keseriusan, ketabahan, keteladanan, dan kepemimpinan yang baik sehingga anak didik dapat mengambil hikmah dan contoh yang baik.

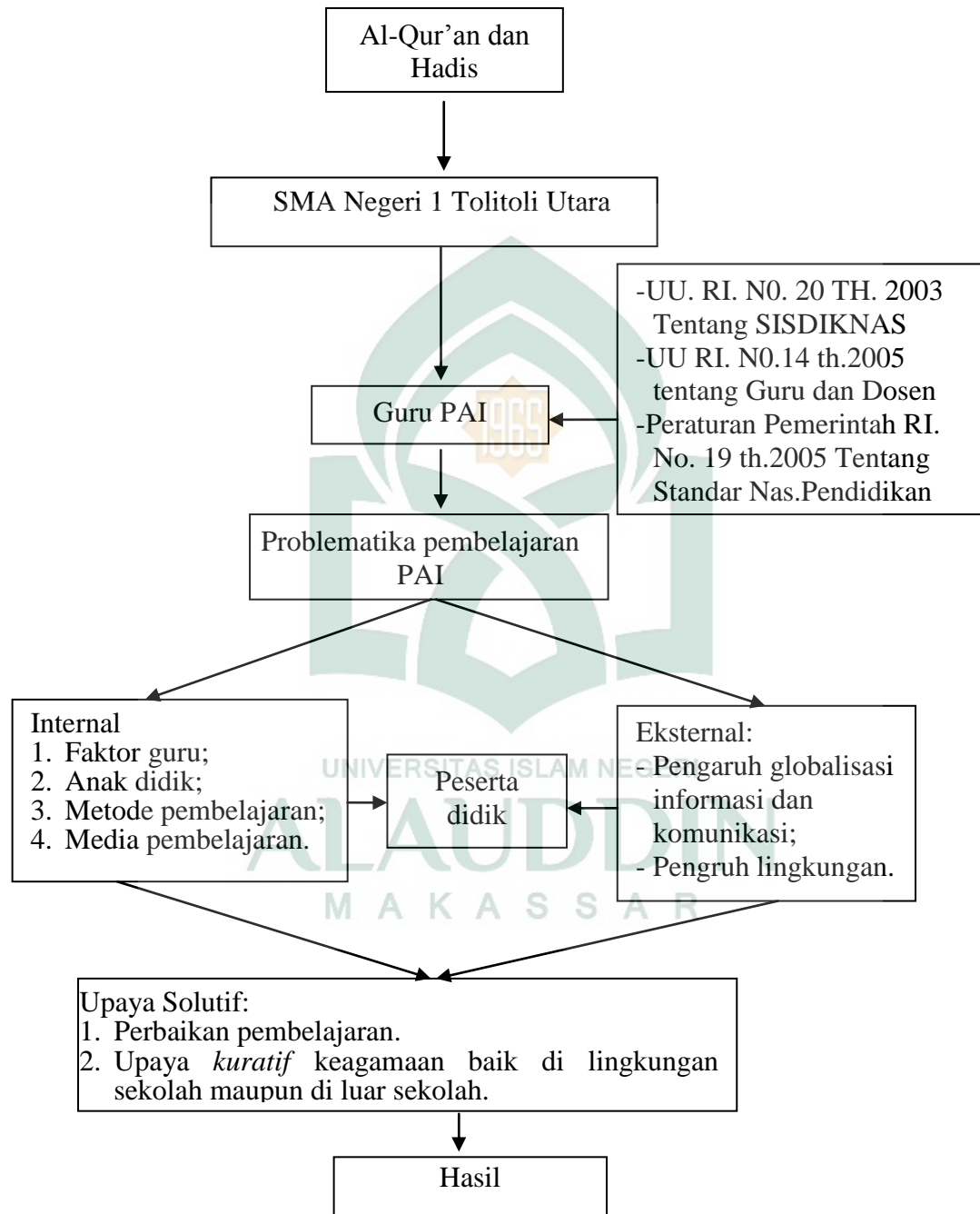
Dalam usaha seorang guru dalam memecahkan problema pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu menyesuaikan bahan ajar dengan metode yang digunakan yang dianggap dapat memberikan solusi terhadap pemecahan problem mengajar.

Untuk mempermudah pemahaman akan hubungan variabel dan hubungan antara faktor-faktor terkait dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara yang menjadi inti pengkajian dalam penelitian ini, maka dikemukakan kerangka pikir.

Kerangka pikir sebagaimana yang penulis gambarkan di bawah ini menunjukkan problema pengajaran Pendidikan Agama Islam penyebab dan upaya penanggulangannya.



## KERANGKA PIKIR



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

Lokasi penelitian tesis ini adalah di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dengan alamat Desa Laulalang, terletak di ibukota kecamatan Tolitoli Utara lebih kurang 80 KM. dari pusat kota Kabupaten Tolitoli. Sebuah lembaga pendidikan Menengah Atas dibawa naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.

SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dipilih sebagai objek penelitian didasari atas pertimbangan bahwa lembaga pendidikan tersebut adalah satu-satunya lembaga pendidikan tingkat menengah atas Negeri di Kecamatan Tolitoli Utara yang menampung sebahagian besar tamatan SMP dan MTs yang ada di kecamatan Tolitoli Utara.

Jenis penelitian tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis kualitatif (naturalistik), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung apa adanya dengan tidak menggunakan angka-angka statistik.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, peneliti mengambil data di lapangan dengan secara langsung kepada sumber informasi (informan). Baik terkait dengan guru, siswa, media maupun lingkungan fisik.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif.<sup>2</sup> Tafsiran ini mengandung arti bahwa peneliti dalam

---

<sup>1</sup>Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 66.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.1.

mengambil data tidak boleh ada unsur rekayasa yang bertentangan dengan fakta di lapangan hanya untuk tujuan tertentu.

Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor, mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini menggunakan data pustaka dan data lapangan.

Penelitian ini konsentrasi pada problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam terkait dengan kesulitan guru dalam mengajar, kesulitan peserta didik dalam menerima pelajaran, dan ketersediaan media atau alat bantu pembelajaran, serta faktor-faktor penyebab dan upaya solusinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Pendekatan Pedagogis**

Pendekatan pedagogis atau pendekatan pendidikan adalah metode pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki gejala-gejala perbuatan yang timbul atau yang telah terjadi terhadap peserta didik dengan menggunakan teori pendidikan.<sup>4</sup>

Pedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah dalam upaya membina untuk mengarahkan kepribadian agar menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang memiliki bekal ilmu, keterampilan, berbudaya, budipekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendekatan ini sangat strategis untuk

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h.3.

<sup>4</sup> Lihat Uyoh Sadullah, et. al., *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Cet. I; Bandung Alfabeta, 2010), h. 1.

mengetahui tentang persoalan-persoalan pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.

## 2. Pendekatan psikologis

Pendekatan *psychologis* adalah pendekatan dengan memperhatikan terhadap sikap dan perilaku kejiwaan secara individu.<sup>5</sup> Pendekatan psikologi yang dimaksud menguraikan kualifikasi kepribadian guru dan siswa dengan mempertimbangkan latar belakang masalahnya.

Pendekatan *Psychologis* berkaitan dengan tingkah laku dan gejala-gejala jiwa manusia baik gejala jiwa yang sadar maupun tidak sadar, pendekatan ini sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara terkait dengan kondisi kejiwaan dari seseorang.

Dalam hal ini, guru bertugas untuk menentukan model pembelajaran yang ditampilkan yang dapat memungkinkan anak didik melakukan strategi belajar yang tepat sehingga anak didik dengan mudah memahami, dan sekaligus mampu mengaktualisasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menampilkan sikap yang terpuji sebagai mana ajaran agama.

## 3. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.<sup>6</sup> Pendekatan ini sangat penting untuk mengetahui kondisi kepribadian guru dan anak didik berkaitan dengan keharmonisan atau problematika hubungan-hubungan yang

---

<sup>5</sup> Mursal et.al, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Palembang: Ofcet, 1975), h. 111.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 38.

ada dalam lingkungan keluarga terdekat dan masyarakat sekitarnya terkait dengan problema guru dalam melaksanakan tugas mengajar, dan anak didik dalam belajar.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini sangat dibutuhkan guna mengetahui faktor penyebab gejala yang timbul terhadap peserta didik, baik sebagai akibat faktor internal kepribadian atau faktor sosial dan ekonomi.

### ***C. Sumber Data***

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, sebagai sumber utamanya adalah Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru bidang studi lainnya, pegawai dan beberapa orang anak didik yang terkait dengan masalah yang diteliti.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data tambahan atau pelengkap jika diperlukan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan sumber data buku pedoman pembelajaran, tugas kerja, dan catatan-catatan terkait dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah, laporan dan data lainnya.

### ***D. Instrumen Penelitian***

Dari segi pemanfaatan, instrumen penelitian berfungsi untuk memperoleh data yang diperlukan kaitannya dengan masalah yang diteliti, ketika peneliti ingin mencari data di lapangan. Instrumen dalam penelitian dapat berupa tes, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 59.

Langkah terakhir yang penulis lakukan dari penyusunan instrumen adalah mengadakan editing, yaitu; Mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki untuk mempermudah pengolahan data.<sup>8</sup> Dalam kaitan ini, peneliti terlebih dahulu membuat daftar catatan penting yang diurutkan berdasarkan kepentingan dan informan yang dituju, dalam instrumen tersebut peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan berdasarkan objek yang diteliti.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian tesis ini sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Yaitu suatu metode pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap objek penelitian, adapun objek yang diamati adalah proses pembelajaran yang terdiri dari:

- a. Guru sebagai pelaku utama terkait dengan materi yang disajikan dan metode pembelajaran yang digunakan;
- b. Anak didik sebagai objek pembelajaran yang terkait dengan sikap dan minatnya dalam belajar;
- c. Alat bantu yang digunakan di dalam proses pembelajaran;
- d. Interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode observasi adalah metode empiris yang didasarkan atas pengamatan yang saksama.<sup>9</sup>

Adapun alasan penulis menggunakan metode ini sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara,1988), h. 73.

<sup>9</sup>A. Mursal et.al, *op. cit.*, h. 99.

- 1) Untuk mendapatkan pengalaman secara langsung terhadap objek yang diteliti;
- 2) Untuk melihat langsung berbagai peristiwa terkait dengan objek yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan terhadap berbagai kejadian dan perilaku berdasarkan fakta;
- 3) Untuk menghilangkan keraguan dalam penelitian terhadap kualitas data yang dikumpulkan dan terhadap terjadinya kemungkinan adanya data yang terlupakan dalam wawancara;
- 4) Untuk mempermudah memahami kondisi objektif keseluruhan terkait dengan lokasi penelitian;
- 5) Untuk menjaga adanya data yang sangat dibutuhkan yang tidak dapat diperoleh melalui metode lainnya.

Metode pengamatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka dan tertutup, dalam pengamatan terbuka di mana penulis menyampaikan secara langsung kepada objek penelitian maksud dan tujuan pengamatan, dengan terlebih dahulu mendapat persetujuan terhadap yang diamati. Sedangkan pengamatan tertutup dilakukan untuk mengadakan kesesuaian data yang diperoleh melalui wawancara dan kenyataannya tanpa diinformasikan kepada objek yang diamati.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam suatu penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara terbuka kepada informan yang dianggap dapat memberi informasi terkait dengan masalah yang diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu



dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>10</sup>

Adapun bentuk wawancara yang penulis lakukan adalah secara lisan dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan secara tertulis, langkah ini dilakukan untuk menghindari adanya hal yang terlupakan kaitannya dengan masalah yang diwawancarai. Dalam kaitan ini, penulis mewawancarai Kepala Sekolah, tenaga pengajar, dan beberapa orang anak didik yang telah ditetapkan sebagai sampel.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mempunyai arti:

- a. Pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan;
- b. Pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh bahan-bahan dokumenter berupa data-data penting yang ada kaitannya dengan penelitian ini.<sup>12</sup> Dalam kaitannya dengan dokumentasi, data-data yang dibutuhkan adalah tentang guru dan pegawai tata usaha, siswa serta sarana dan prasarana yang menjadi kekuatan sekolah.

## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

### 1. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua langkah yang harus dilakukan yaitu :

---

<sup>10</sup>Lexi J. Moleong, *op. cit.*, h. 135.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 240.

<sup>12</sup>Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 27.

- a. Pengumpulan data, dalam tahap ini penulis melakukan pemeriksaan dan peninjauan kembali terhadap data yang telah dikumpulkan sehingga data tersebut benar-benar dapat dipercaya.
- b. Pengklasifikasian data, dalam tahap ini, penulis membuat pengklasifikasian data-data yang dikumpulkan berdasarkan keperluan penelitian, terkait dengan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli. Dalam tahap ini penulis memilih data dan yang berkaitan dengan penelitian diambil, sedangkan data yang tidak terkait dengan penelitian dibuang.
- c. Rancangan pengolahan hasil penelitian, dalam tahap ini penulis merancang pengolahan data, bagaimana temuan-temuan baru ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya, hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang terkait dari masalah yang diteliti penemuan yang diperoleh, metode yang digunakan, penafsiran hasil dan pengintegrasian dengan teori, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

## 2. Analisis Data

Terhadap data yang diperoleh dilakukan analisis guna membuktikan kebenaran data, pengalaman empiris yang dimiliki seseorang tanpa mengurangi keobjektifan dan kebenaran data yang diungkapkan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis induktif, yaitu teknik analisis data dari

yang bersifat khusus kemudian, menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Metode penelitian dan penulisan yang digunakan dalam tesis ini adalah merujuk pada buku *“Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi,*

*Tesis dan Disertasi*” Edisi Revisi tahun 2009 yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.<sup>13</sup> Dengan tetap memperhatikan buku metodologi penulisan lainnya di mana penulis memilih beberapa metode yang relevan yakni metode penelitian, pendekatan, instrumen penelitian dan teknik analisis dan pengolahan data.

Untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan dilakukan pengujian melalui pengecekan kembali dari data-data yang ada secara berulang-ulang, kemudian mencocokkan dan membandingkannya dengan yang diperoleh dari sumber lainnya baik observasi, wawancara maupun dokumentasi. Analisis data berguna untuk pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori, dan uraian sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan langkah-langkah penelitian yang terkait dengan data tersebut.



---

<sup>13</sup>A.Qadir Gassing HT dan Wahyudin, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Pers, 2009)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Hasil Penelitian*

##### 1. Gambaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.

##### a. Kualifikasi pendidikan guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara pada saat ini berkualifikasi pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara:

SMA Negeri 1 Tolitoli Utara sejak tahun 2009 telah mendapat bantuan guru tetap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 1 orang dari dinas pendidikan Kabupaten Tolitoli yang berlatar belakang S 1. Pendidikan Agama Islam.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat difahami bahwa masalah guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara bukanlah suatu problem, karena saat ini sekolah tersebut telah memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang berkualifikasi pendidikan S1 keguruan di bidangnya. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, di mana mata pelajaran PAI diajarkan oleh guru mata pelajaran lain seperti guru biologi dan guru pendidikan kewarganegaraan. Nurlalang mengatakan:

Sebelum ada guru tetap Pendidikan Agama Islam, sekolah ini sangat kesulitan untuk tenaga pengajar, ini disebabkan karena faktor keterbatasan guru dan bahkan bukan hanya guru PAI yang tidak ada termasuk juga guru mata pelajaran lainnya. Untuk Pendidikan Agama Islam tanggung jawab pembelajaran PAI pada saat itu dipercayakan kepada guru bidang studi lainnya, seperti guru pendidikan kewarganegaraan dan guru biologi, dengan dasar pertimbangan kedua guru tersebut dianggap mampu mengajar PAI, situasi ini berjalan kurang lebih tiga tahun.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mustamal (48), Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 23 Juli 2011.

<sup>2</sup>Nurlalang (47), Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 25 Juli 2011.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengisi kekosongan guru pendidikan agama Islam sebelum adanya guru PAI tetap sebagaimana yang dikemukakan di atas, merupakan langkah strategis untuk keberlangsungan proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan terhadap anak didik yang beragama Islam di lembaga pendidikan tersebut, karena dapat dipastikan sekiranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan pada saat itu dapat dipastikan akan menimbulkan kerawanan yang mengarah pada hal-hal yang negatif.

Menurut pandangan penulis, untuk kondisi tertentu langkah antisipasi terhadap kekurangan tenaga pengajar sebagaimana yang telah dilakukan oleh kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah hal yang sangat tepat. Artinya hal ini jauh lebih baik jika dilakukan, di sini bukan terletak pada profesional atau tidaknya tenaga pengajar tersebut, yang terpenting adalah bagaimana proses pembelajaran PAI itu tetap berlangsung sehingga upaya pembinaan melalui nilai-nilai keislamanpun terus berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara tentang keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut apakah masih perlu ditambah atau tidak, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk saat ini guru Pendidikan Agama Islam itu sudah cukup, mengingat jumlah rombongan belajar yang masih terbatas yaitu hanya sembilan ruang dan hal ini masih dapat dijangkau oleh guru Pendidikan Agama Islam karena berdasarkan jam wajib tatap muka yang harus dipenuhi guru PAI belum mencapai 24 jam pelajaran dalam seminggu, di mana jam tatap muka dalam seminggu hanya 2 jam pelajaran per kelas. Namun apa bila ada tambahan untuk guru PAI baik dari dinas pendidikan maupun dari Kantor Kementerian Agama, dengan senang hati pihak kami menerima karena makin banyak guru makin bagus.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Mustamal (48), Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 23 Juli 2011.

Menurut penulis, walaupun dari segi pemenuhan jam pembelajaran guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara belum melampaui target minimal jam tatap muka, namun dengan jumlah rombongan belajar sebanyak sembilan ruangan dengan jumlah guru PAI hanya satu orang ini juga tidak maksimal, karena dengan situasi tersebut akan mengurangi jatah pembinaan dalam bentuk lain di luar jam tatap muka di kelas, seperti pembinaan khusus bagi siswa yang bermasalah dalam belajar, serta bimbingan belajar kelompok bagi peserta didik.

Terpenuhinya target kebutuhan guru merupakan harapan yang diidamkan oleh SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dalam upaya mewujudkan sekolah sebagai basis pengetahuan, termasuk untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih baik. Untuk tujuan itu, guru yang ada di SMA Negeri 1 Tolitoli utara termasuk guru agama diarahkan mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan profesi guna menambah wawasan dan keterampilan mengajar. Hal ini dikemukakan oleh Mustamal Sidin:

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, diarahkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, baik di tingkat daerah maupun propinsi, ini berarti bahwa guru PAI mempunyai kesempatan yang luas untuk memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang akan diterapkannya dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada upaya pihak sekolah untuk menambah wawasan guru Pendidikan Agama Islam baik melalui penataran-penataran, pendidikan dan latihan, maupun melalui kegiatan non pelatihan seperti seminar dan diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat difahami bahwa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli utara telah memenuhi standar

---

<sup>4</sup>Mustamal (48), Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 23 Juli 2011.

kualifikasi, yaitu berpendidikan S1 PAI. Ini menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai kemampuan yang memenuhi standar di bidangnya baik dalam merencanakan, mengolah maupun dalam mentranfer sejumlah pengetahuan dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan kualitas keilmuan guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara terus dilakukan melalui kegiatan pelatihan.

b. Bahan Ajar

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, dan Permen Diknas Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

Adapun ruang lingkup materi pembelajaran agama Islam pada SMA meliputi; Al-Qur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.<sup>5</sup> Secara garis besar materi pembelajaran agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Untuk materi Al-Qur'an Hadis dititik beratkan kepada pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an ini dilakukan pada awal pembelajaran, ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah, demokrasi, kompetisi, perintah menyantuni kaum lemah, perintah melestarikan lingkungan hidup, perintah toleransi, etos kerja dan pengembangan IPTEK.

---

<sup>5</sup>Aisa (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 26 juli 2011.



Firman Allah yang berkaitan dengan ibadah, kehalifaan dan demokrasi diajarkan pada kelas sepuluh semester 1 dan 2, selanjutnya firman Allah yang berkaitan dengan kompetisi dalam bekerja, anjuran menyantuni anak yatim dan perintah melestarikan lingkungan diajarkan pada kelas sebelas semester 1 dan 2, sedangkan firman Allah yang berkaitan dengan toleransi, etos kerja dan pengembangan IPTEK diajarkan pada kelas duabelas semester 1 dan 2.

## 2) Keimanan

Materi keimanan yang termuat dalam bidang studi pendidikan agama Islam pada SMA meliputi; keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, iman kepada Qada dan Qadhar. Menghayati dan memahami fungsinya.

## 3) Ibadah/fiqih

Materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan ibadah/fiqih adalah; tentang sumber hukum Islam, salat dan hikmahnya, puasa hikmah dan penerapannya, zakat, jual beli, riba, *jināyat* dan *hudūd*, khutbah dan da'wah, penyelenggaraan jenazah, perkawinan, dan hukum waris.

## 4) Akhlak

Materi yang berkaitan dengan akhlaq meliputi; sifat-sifat terpuji, sifat-sifat tercela, tatakrama, taubat, menghargai orang lain.

## 5) Tarikh

Materi yang berkaitan dengan tarikh meliputi; da'wah Islam pada periode Mekah, da'wah Rasulullah pada periode Madinah, perkembangan Islam pada masa Umayyiah, masa Abbasiyah, masa pertengahan, perkembangan Islam pada masa

modern, perkembangan Islam di dunia, dan perkembangan Islam di Indonesia.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, Aisya, mengatakan:

Pada dasarnya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMA ini berdasarkan kurikulum KTSP yang mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang termuat dalam Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, dan Permen Diknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) lampiran 3.<sup>7</sup>

Uraian dan penjelasan tersebut di atas mengandung implikasi, bahwa Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menciptakan keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah sebagai khalik, dan manusia-dengan manusia, manusia dengan dirinya serta hubungan manusia dengan alam lingkungan, yang diwujudkan melalui pendidikan Al-Qur'ān dan Hadis, keimanan, akhlak dan tarikh.

Aisyah mengatakan:

Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik adalah: dapat memperkuat akidah peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan pengetahuan, serta penghayatan yang dalam akan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga menjadi manusia yang prima dan paripurna keimanan dan ketakwaannya yang akan diperaktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Secara keseluruhan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dilihat dari muatan isinya dapat dikatakan sudah dapat menyentuh semua sisi kepribadian anak didik baik yang berkaitan dengan keimanan, akhlak maupun muamalah. Ini berarti sudah memenuhi syarat

---

<sup>6</sup>Lihat permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 *tentang Standar Isi Lampiran 3*, Standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI SMA.

<sup>7</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 26 Juli 2011.

<sup>8</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

menjadi acuan pembinaan bagi peserta didik yang beragama Islam di lembaga pendidikan tersebut. Namun hal yang perlu diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan potensi kepribadian anak didik tidak hanya memperhatikan aspek tertentu, tetapi harus mengacu kepada tiga ranah pengembangan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam tersebut, menurut pandangan penulis guru PAI diharapkan dapat meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhānahū Wata'āla* dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah *Subhānahū Wata'āla*.

Dengan demikian perubahan yang diharapkan bagi anak didik, bukan hanya kognitifnya, yang terpenting adalah kemampuannya untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam hubungannya dengan Allah melalui kegiatan ibadah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia, hubungan sosial kemasyarakatan serta makhluk lainnya sebagai ciptaan Allah .

#### c. Metode Pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara

Dalam merencanakan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara lebih awal merumuskan tujuan pembelajaran,

kemudian memilih prioritas materi dan menentukan metode pembelajaran yang tepat, yaitu dari materi yang mudah difahami ke materi pelajaran yang sukar, memilih sumber bahan ajar yang terkait dengan pembahasan, serta menggunakan alat bantu pembelajaran yang ada di kelas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Aisyah:

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menekankan pada pencapaian peserta didik agar memahami kandungan Al-Qur'an. Pembelajaran yang dilakukan juga berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>9</sup>

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara pada saat proses pembelajaran telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, termasuk memilih metode dan alat bantu pembelajaran.<sup>10</sup> Kondisi tersebut sama dengan yang dilakukan oleh guru bidang studi lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustamal Sidin:

Semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara ini dianjurkan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, hal ini telah dilaksanakan oleh setiap guru tanpa terkecuali, ini dimaksudkan agar guru dalam mengajar terarah dan tidak keluar dari kompetensi dasar yang diajarkan, dan sekaligus sebagai alat evaluasi diri bagi guru dalam mengukur keberhasilan dan kualitas pembelajaran.<sup>11</sup>

Lebih lanjut Aisyah menuturkan:

Tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menyiapkan perangkat pembelajaran, karena hal tersebut sangat penting demi terarahnya pembelajaran. Untuk Pendidikan Agama Islam sebelum proses pembelajaran terlebih dahulu telah menentukan materi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum, di samping itu pemilihan metode yang akan digunakan dalam interaksi juga

---

<sup>9</sup>Aisyah (40), Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011

<sup>10</sup>Observasi Tolitoli. 12 s/d 28 Juli 2011.

<sup>11</sup>Mustamal Sidin (48), Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 28 juli 2011.

sebelumnya telah ditentukan yang disesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih metode pembelajaran mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru dan kemudian menerapkannya secara tepat dalam kelas dengan melibatkan semua peserta didik. Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara telah berupaya menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan berusaha mengarahkan peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran yang diajarkan karena semua aspek yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor diupayakan didalamnya. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melibatkan peserta didik dalam interaksi KBM. dapat mempengaruhi psikologi peserta didik, demikian pula halnya minat peserta didik terhadap metode yang digunakan dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar, di sinilah pentingnya guru dalam interaksi edukatif harus selektif dalam memilih metode pembelajaran.

Kaitannya dengan hal tersebut, ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara agar peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu mengadakan variasi mengajar dalam proses interaksi pembelajaran di kelas sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan anak didik dalam belajar seperti; variasi mengajar, terutama yang berkaitan dengan posisi guru saat proses interaksi yaitu berdiri dan duduk, bergerak bebas dalam kelas (maju, mundur, ke samping kiri dan

---

<sup>12</sup>Aisyah (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Kesimpulan Wawancara*, Tanggal 28 Juli 2011.

kanan), tidak membiasakan sikap menerangkan sambil menulis di papan tulis, dan bila memungkinkan dapat bergerak berjalan-jalan dari depan ke belakang untuk memantau keseriusan anak didik dalam belajar.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dalam interaksi pembelajaran menggunakan variasi dalam berinteraksi dengan anak didik yang disebut dengan interaksi edukatif antara anak didik dengan guru.<sup>14</sup>

Pada dasarnya dilihat dari segi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara hampir sama dengan yang digunakan oleh guru bidang studi lainnya, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan guru PAI di sekolah tersebut:

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara ditinjau dari segi metodenya itu disesuaikan dengan materi yang diajarkan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, hafalan, dan penugasan. Metode ceramah dilakukan pada pertemuan awal pembelajaran, selanjutnya metode tanya jawab, kemudian diskusi untuk mendengar argumentasi peserta didik terhadap masalah yang dipecahkan, dan selanjutnya penugasan. Untuk pemahaman lebih lanjut maka peserta didik diarahkan menghafal, terutama pada materi inti yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Di sini peserta didik secara bergantian ditunjuk untuk menghafalkan tugas-tugas yang diberikan, dan bagi yang belum baik hafalannya dianjurkan untuk memperbaikinya dan mengulangnya pada kesempatan lain. Untuk hal-hal tertentu juga peserta didik secara kolektif dan individu diberi tugas yang terkait dengan materi yang diajarkan, sehingga peserta didik mampu memahami dan menguasai secara baik dan benar materi yang telah diajarkan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat difahami bahwa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, yaitu ceramah, tanya jawab, hafalan, dan penugasan. Metode ceramah adalah

---

<sup>13</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 28 Juli 2011.

<sup>14</sup>*Obsevasi* Tolitoli, 16 Juli 2011.

<sup>15</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 28 Juli 2011.



penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan kelas metode ini dikategorikan pasif dimana guru banyak berbicara sedangkan peserta didik dituntut untuk mendengarkan. Sedangkan metode tanya jawab adalah metode interaksi terjadinya dialog antara anak didik dengan guru atau sebaliknya dalam kaitan ini guru dapat memberi pertanyaan dan anak didik menjawab, ini dilakukan jika seorang guru mau mengetahui apakah materi yang disampaikan telah dimengerti dan difahami oleh peserta didik, setelah itu peserta didik diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan terhadap hal yang kurang dimengerti. Dalam menjawab pertanyaan tersebut guru boleh memberi kesempatan pada anak didik yang lainnya untuk mengemukakan fikiran terkait apa yang ditanyakan dan kemudian guru menyimpulkannya. Selanjutnya metode diskusi, metode ini mirip dengan metode kerja kelompok dimana terjadinya dialog dua arah, hanya saja diskusi dapat dibentuk beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa orang anak didik di sini anak didik masing-masing mempertahankan hasil kerjanya.

Menurut Buchari Alam untuk memilih metode pembelajaran, sebaiknya guru PAI perlu memperhatikan beberapa faktor, di antaranya adalah; tujuan, faktor anak didik, dan faktor situasi.<sup>16</sup>

Tujuan dapat memberi arah tentang apa yang diharapkan terhadap peserta didik setelah pembelajaran PAI berlangsung. Hal yang diharapkan adalah terjadinya perubahan terhadap peserta didik baik perubahan pola fikir, perasaan atau perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, dan guru PAI harus optimis bahwa setelah pembelajaran berlangsung peserta didik mengalami

---

<sup>16</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 75.

perubahan. Di samping itu dalam memilih metode, guru PAI perlu memperhatikan perbedaan perorangan peserta didik yang diakibatkan karena perbedaan bakat dan situasi lingkungan di mana ia dibesarkan karena setiap individu mempunyai tipe kepribadian yang berbeda. Di samping itu faktor yang perlu diperhatikan dan tidak kalah pentingnya dalam memilih metode adalah situasi pembelajaran, baik yang berkaitan dengan tempat maupun waktu.

Dalam kaitan ini, Aisyah, mengatakan :

Dalam memilih metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang pertama-tama dilakukan adalah mengidentifikasi kemampuan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, karena berdasarkan pengalaman dalam mengajar ditemukan perbedaan yang signifikan di antara anak didik yaitu ada anak didik yang mudah menangkap pelajaran melalui penglihatannya, dan ada pula anak didik yang mudah memahami melalui pendengaran. Kaitannya dengan hal itu untuk menghindari terjadinya diskriminasi pengetahuan dalam proses pembelajaran, maka dalam mengajar saya selalu menggunakan metode variasi, baik variasi dalam menerapkan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi maupun variasi dalam penciptaan suasana pembelajaran, seperti mengatur tempat duduk peserta didik dan penciptaan gaya mengajar yang dapat menarik minat anak didik.<sup>17</sup>

Menurut pandangan penulis, menggunakan metode variasi sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah hal yang sangat strategis, karena metode variasi dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek pembelajaran, di samping itu, metode variasi dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik terhadap situasi belajar yang kurang kondusif.

Di samping metode variasi tersebut, menurut penulis hal yang tidak kalah pentingnya terhadap keberhasilan pembelajaran adalah metode keteladanan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, tipe-tipe keteladanan yang terpenting adalah

---

<sup>17</sup>Aisyah (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 29 juli 2011.

pengaruh langsung yang tidak disengaja dan pengaruh yang disengaja.<sup>18</sup>

Pengaruh langsung yang tidak disengaja dari keteladanan adalah pada totalitas karakteristik kepribadian dari guru PAI itu sendiri yang dijadikan contoh teladan seperti kemampuannya dalam penguasaan ilmu, wibawa, dan keihlasan dalam berbuat dan beramal. Dalam hal ini guru PAI harus memelihara tingkahlakunya dengan kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah atas segala perilakunya yang diteladani terutama oleh peserta didik di dalam lingkungan sekolah dan di dalam lingkungan masyarakat.

Metode keteladanan dapat pula dilakukan dengan disengaja dimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh bacaan ayat Al-Qur'an yang baik, memperbaiki gerakan solat agar peserta didik menirunya.

Metode keteladanan dengan kedua tipe tersebut, baik yang disengaja maupun tidak disengaja dapat memberikan dampak edukatif yang positif terhadap peserta didik dalam meningkatkan kualitas akhlak dan keberagamaannya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang anak didik SMA Negeri 1 Tolitoli Utara kaitannya dengan keteladanan guru PAI di sekolah tersebut, diperoleh keterangan sebagai berikut:

Untuk ukuran figur teladan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah baik, hal ini dapat dilihat dalam pergaulan sehari-hari dan dalam interaksi baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terbukti dimana selama mengajar di sekolah ini kami belum pernah melihat adanya kesalahfahaman dengan guru-guru bidang studi lain, dan bahkan kelihatannya sangat akrab, di samping itu beliau juga telah menunjukkan keakraban dan pergaulan yang baik dengan anak didik tanpa pandang pilih, sangat ramah dan santun serta penyayang. Di samping itu guru PAI di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara menguasai bacaan Al-Qur'an dengan

---

<sup>18</sup>Lihat, Abdurrahman al-Nahlawi, *Uṣūl Tarbiyatil Islāmīah wa Asalibuhā* (Darul Fikr-Damasyik), di terjemahkan oleh Hery Noer Ali dengan judul Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) h. 372.

bacaan yang baik, beliau selalu mengajak kami untuk membaca Al-Qur'an pada saat selesai salat zuhur di musallah sekolah.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat difahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara telah memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, sekalipun metode keteladanan ini tidak termuat secara implisit dalam program pembelajaran namun secara tidak langsung telah diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang ditampilkannya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan baik melalui wawancara maupun observasi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan. Metode tersebut diterapkan secara variasi yang disesuaikan dengan materi ajar, dan situasi pembelajaran. Secara garis besar metode variasi yang digunakan oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dapat dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu variasi dalam penyampaian dan variasi dalam gerakan. Variasi dalam penyampaian adalah variasi menggunakan metode itu sendiri, sedangkan variasi dalam gerakan adalah posisi guru pada saat pembelajaran berlangsung.

#### d. Alat Bantu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor yang sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran adalah alat bantu yang biasa disebut dengan media pembelajaran. Ada beberapa alat bantu pembelajaran yang bisa diusahakan oleh guru di

---

<sup>19</sup>Nawira (16), Supriadi (18), Iramaya (17), Marwia (15), siswa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 30 Juli 2011.

antaranya; “alat peraga, kelengkapan peralatan salat (sajadah, tikar, sarung, dan mukena serta peci)”.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis terhadap objek yang diteliti, bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara tergolong masih sangat sederhana, dalam arti dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan teknologi pendidikan.<sup>21</sup> Ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang anak didik sebagai berikut:

Alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah buku sumber bahan ajar, papan tulis (*whiteboard*), dan spidol. Tidak ada alat bantu lain yang digunakan seperti laptop dan infokusnya.<sup>22</sup>

Dari hasil pengamatan penulis di lokasi penelitian, bahwa SMA negeri 1 Tolitoli Utara memiliki fasilitas tergolong memadai namun tidak digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup> Berdasarkan keterangan dari KTU, bahwa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara telah memiliki 25 unit komputer untuk praktek anak didik, 5 buah laptop, dan 5 buah infokus yang bebas digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, adapun guru yang selalu menggunakannya dalam proses pembelajaran adalah guru TIK.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat difahami bahwa alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara

---

<sup>20</sup>Hadirja Praba, *Wawasan Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama* (Cet. III; Friska agung Insani, 2000), h. 44.

<sup>21</sup>Observasi Tolitoli. 12 sd 15 juli 2011

<sup>22</sup>Abrian (15), kls. X, Nawira (17), kls. XII, Kifli (16), kls, XI anak didik SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli 30 Juli 2011.

<sup>23</sup>*Obsevasi* Tolitoli, 06 juli 2011

<sup>24</sup>Halimah (30), Kepala Urusan Tatausaha SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli.10 Agustus 2011.

tersedia tetapi guru PAI tidak menggunakannya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

e. Teknik Evaluasi

Untuk mengetahui hasil akhir dari proses pembelajaran seorang guru perlu menggunakan alat pengukuran. Melalui evaluasi pembelajaran guru dapat mengetahui dimana letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Di samping itu penilaian proses pembelajaran juga bermanfaat bagi peserta didik, dimana ia mengetahui sendiri kelemahannya dan kemudian memperbaikinya yang pada akhirnya dapat lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>25</sup>

Evaluasi pembelajaran sangat perlu dilakukan oleh setiap guru dalam lembaga pendidikan formal, karena evaluasi adalah salah satu cara untuk mengukur mutu dan keberhasilan pendidikan di suatu tempat. Dalam kaitan ini, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara mengungkapkan:

Untuk melakukan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara maka dilakukan pengujian melalui tes. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar PAI, digunakan tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dilakukan setiap selesai pertemuan atau pokok bahasan sedangkan tes sumatif dilakukan pada saat ujian semester. Di samping itu juga digunakan tes lisan (apersepsi) pada saat awal pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan anak didik terkait dengan materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, di samping itu juga untuk menguji hafalan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Lihat Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung; Remaja Rosda Karya, 2010), h. 72.

<sup>26</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 28 juli 2011.



Berdasarkan data yang penulis peroleh dari beberapa orang anak didik SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses penilaian menggunakan tes bentuk uraian dan pilihan ganda. Tes bentuk uraian diberikan pada saat pengambilan nilai harian pada setiap akhir pembelajaran. Sedangkan tes dalam bentuk pilihan ganda diberikan pada saat ujian semester, baik semester ganjil maupun genap.<sup>27</sup>

Hal ini sejalan dengan penjelasan Aisya saat peneliti wawancara:

Untuk menilai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran, maka digunakan tes. Adapun bentuk penilaian tes yang digunakan adalah tes tulisan uraian (terbatas dan bebas) dan pilihan ganda untuk pengujian kognitif. Sedangkan untuk penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan, seperti sikap, minat, bakat dan motivasi peserta didik, apakah terjadi perubahan ke arah yang positif ataukah sebaliknya. Dan untuk materi yang ada prakteknya seperti khutbah Jum'at dan penyelenggaraan jenazah pengujiannya juga dilakukan melalui praktek.<sup>28</sup>

Berbagai bentuk tes, baik pilihan ganda maupun uraian, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tes pilihan ganda misalnya dapat mencakup cakupan materi atau pokok bahasan yang lebih banyak sehingga tes ini cocok digunakan pada saat ujian semester. Sedangkan bentuk soal uraian dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan pendapat atau jawaban menggunakan bahasanya sendiri, dengan demikian tes bentuk uraian cocok untuk soal uraian bebas.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Rindawati (17) kls. 3, Marhama (16) kls 2, Sandri (15) kls 1, siswa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *wawancara* Tolitoli. 30 juli 2011.

<sup>28</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 28 juli 2011.

<sup>29</sup>Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Penilaian dan Pengujian Untuk Guru SLTP*, (Jakarta, Dirjen Pendasmen, 2000), h. 19.

Dalam hal penilaian dengan menggunakan pengukuran bentuk soal uraian, ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam membuat soal, di antaranya adalah:

1. Soal harus sesuai dengan indikator;
2. Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas;
3. Isi materi sesuai dengan petunjuk pengukuran;
4. Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan tingkat kelas.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah difahami, bahwa teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah bentuk tes dan non tes. Bentuk penilaian tes yang digunakan adalah tes tertulis uraian dan pilihan ganda. Tes uraian digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran setiap kali pertemuan di mana anak didik mengemukakan jawabannya sendiri sesuai dengan apa yang ia fahami tanpa ada bantuan pilihan jawaban. Selanjutnya tes pilihan ganda digunakan oleh guru pada saat semester untuk mengukur aspek ingatan dan analisis anak didik. Tes pilihan ganda berbeda dengan uraian, di mana pada pilihan ganda guru telah menyediakan alternatif jawaban yang akan dipilih oleh peserta didik, dan kemudian peserta didik menganalisis berdasarkan nalar dan tingkat kemampuan pemahamannya.

Menurut pandangan penulis, untuk mengukur sejauhmana keberhasilan pembelajaran agama Islam di sebuah lembaga pendidikan penilaian sangat diperlukan. Karena melalui penilaian seorang guru dapat mengetahui ketercapaian keberhasilan pembelajaran, mengenai bentuk penilaian mana yang paling cocok itu

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI. *Standar Penilaian Kelas* ( Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 21.

sifatnya relatif tergantung dari guru yang menilai dan objek yang dinilai. Yang terpenting adalah bagaimana penilaian tersebut dapat memberi hasil yang akurat terhadap hasil yang dicapai dan bukan suatu rekayasa.

## 2. Bentuk-bentuk Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah sejumlah masalah yang ditemui oleh guru dalam proses pembelajaran bidang studi agama Islam baik problem guru dalam mengajar maupun problem peserta didik dalam menerima pelajaran.

Secara garis besar problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu problema internal dan problema eksternal.

### a. Problema Internal.

Problema internal pembelajaran agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah:

#### 1) Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang termuat dalam kurikulum hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu, hal ini bagi guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara tidak cukup untuk menyelesaikan program pembelajaran apabila dibandingkan dengan bahan ajar.

Salah satu problema dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbatasnya waktu. Di mana jam tatap muka untuk pelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu. Keterbatasan waktu tersebut menuntut guru menyusun program pembelajaran memperpadat materi agar sesuai dengan tuntutan kurikulum.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Aisya (40), Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 30 Juli 2011

Menurut pandangan penulis, kurangnya alokasi waktu untuk pembelajaran agama Islam termasuk salah satu problema, jika dibandingkan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Madrasah misalnya, Pendidikan Agama Islam terbagi kepada beberapa bidang studi yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih (syari'ah) dan Sejarah Kebudayaan Islam yang masing-masing mempunyai jam tatap muka tersendiri yaitu 2 jam pelajaran dalam seminggu. Sementara di SMA mata pelajaran Agama hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu dan materi ajarnya memuat Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh sebagaimana yang diajarkan di Madrasah Aliyah.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dihadapkan kepada situasi yang dilematis, di satu sisi masyarakat mengharapkan PAI memberi kontribusi yang positif bagi pembentukan kepribadian anak didik, di lain pihak dihadapkan dengan keterbatasan waktu. Dalam kaitan ini Suhaeriyah Suardi mengatakan :

Alokasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memang perlu di tambah, 2 jam pelajaran dalam seminggu itu tidak cukup, hal ini dapat dirasakan pada setiap pembelajaran, sebagai contoh dalam menyelesaikan tugas pada akhir pelajaran, terkadang tugas belum selesai dikerjakan jam pembelajaran sudah berakhir.<sup>32</sup>

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Murniati Muhtar:

Untuk lebih efektifnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus ditambah jam tatap mukanya seperti halnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika yaitu 4 jam pelajaran dalam seminggu karena agama juga

---

<sup>32</sup>Suhaeriyah Suardi (16), kls. XI, Pengurus Osis SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 17 Agustus 2011.

adalah materi penting, bahkan menurut saya lebih penting dari bidang studi lainnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapatlah difahami, bahwa kurangnya alokasi waktu untuk Pendidikan Agama Islam adalah salah satu problem dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara. Hal ini dapat menyebabkan kurang efektifnya guru dalam menyusun rencana karena harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan sebagaimana yang termuat dalam kurikulum PAI.

## 2) Faktor Profesional Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>34</sup> Keunggulan peserta didik tidak mungkin dapat dicapai jika guru sebagai sumber aktivitas tidak profesional dalam melaksanakan tugasnya. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi tertentu.<sup>35</sup>

Sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, di bidang agama, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, harus belajar dari banyak hal termasuk dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan baik diri sendiri maupun orang lain.

Kualifikasi pendidikan, ternyata bukanlah syarat mutlak bahwa guru tersebut sudah sempurna dalam melaksanakan tugasnya, karena pada kenyataannya di lapangan banyak guru yang berkualifikasi pendidikan yang berlatar belakang dari

---

<sup>33</sup>Murniati Muhtar (17), Kls. XII, Ketua Osis SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli 30 Juli 2011.

<sup>34</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi guru* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 17.

<sup>35</sup>Lihat Balnadi Sutradipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental* (Bandung: Angkasa, t.th), h. 9.

keguruan ternyata tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya karena tidak mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, maka ditemukan bahwa faktor guru dapat memberikan problem dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa orang anak didik yang beragama Islam sebagai berikut:

a) Metode Pembelajaran yang Digunakan

Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara paling banyak menggunakan metode ceramah hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang anak didik:

Dalam kegiatan pembelajaran guru PAI menggunakan beberapa metode, seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tetapi dari sekian metode tersebut yang paling dominan digunakannya adalah metode ceramah sehingga terkadang membosankan dapat menimbulkan sikap seperti mengantuk, bercerita dalam kelas dan bahkan ada yang tidur. Di samping itu ibu guru agama dalam mengajar suaranya kecil.<sup>36</sup>

Menggunakan metode variasi dalam mengajar adalah sangat baik, tetapi jika hal tersebut tidak ditunjang oleh kemampuan profesional maka tidak dapat memberi pengaruh yang signifikan bagi keberhasilan pembelajaran. Seperti halnya guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dalam wawancaranya dengan penulis bahwa dalam pembelajaran menggunakan metode variasi tetapi dalam kenyataan belum mampu membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Terlepas dari kualifikasi pendidikannya, faktor kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran sangat penting.

---

<sup>36</sup>Rindawati (17), Kls XII, Jubair, (17) Kls. XI, Wahyu (15), Kls X,: Siswa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 28 juli 2011



Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI tidaklah keliru, jika melalui metode ceramah tersebut dapat membangkitkan minat anak didik dalam belajar. Penulis sependapat dengan Ahmad Tafsir, yang mengatakan langkah mengajar ditentukan oleh banyak hal antara lain; oleh kemampuan guru, ada guru yang pandai berbicara maka sebaiknya ia banyak menggunakan metode ceramah, jika guru tersebut lihai menyanyi maka dapat menggunakan menyanyi tersebut sebagai cara mengajar langkah-langkahnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.<sup>37</sup> Ini berarti persoalan pembelajaran bukanlah semata-mata terletak dari pemilihan metodenya, tetapi yang terpenting di sini adalah bagaimana kemampuan guru dalam aplikasi penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran.

#### b) Alat Bantu Pembelajaran yang Digunakan

Alat bantu adalah salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam, namun tidak semua materi pembelajaran membutuhkan alat bantu, hal ini tergantung dari bahan ajar yang diberikan.

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tolitoli Utara ada bahan ajar yang perlu dilengkapi dengan alat bantu, di antaranya materi tentang haji yang diajarkan pada kelas 1 semester 2, hal ini memerlukan alat bantu berupa kaset video, laptop dan infokus. Begitu pula halnya dengan materi penyelenggaraan jenazah yang diajarkan pada kelas II semester 2 dalam prakteknya memerlukan alat bantu berupa kain kafan, boneka karet atau plastik, cerek, ember dan kapas pembalut.

---

<sup>37</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 132.

Untuk efektifnya proses pembelajaran kaitannya dengan bahan yang disajikan seperti praktek haji dan umrah serta penyelenggaraan jenazah, alat bantu sangat dibutuhkan. Namun dalam prakteknya di lapangan berdasarkan data yang penulis peroleh, guru PAI tidak menggunakan media tersebut, beberapa orang anak didik mengatakan:

Guru agama dalam mengajarkan materi haji tidak pernah menggunakan alat bantu baik berupa kaset maupun televisi dan laptop. Guru PAI hanya menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan haji dengan berceramah.<sup>38</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh anak didik yang lainnya:

Untuk materi penyelenggaraan jenazah guru PAI hanya sebatas praktek pelaksanaan shalatnya, sementara praktek mengafani dan memandikan serta menguburkan tidak pernah diberikan. Untuk materinya secara teori kami fahami, namun dalam praktek kami sama sekali tidak tahu, karena hal tersebut tidak pernah dilakukan.<sup>39</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, untuk alat bantu pembelajaran agama pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara bukan tidak ada, bahkan lebih dari cukup namun tidak dimanfaatkan oleh guru PAI. Dalam kaitan ini Ramli T. Abdullah mengatakan:

Pada dasarnya alat bantu yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran di sekolah ini boleh dikatakan lebih dari cukup, hanya saja guru belum mampu menggunakannya secara maksimal, seperti laptop sebanyak 5 buah, komputer sebanyak 25 unit, infokus sebanyak 5 buah. Alat bantu tersebut tentunya dapat digunakan oleh guru PAI di mana kegunaannya memang untuk anak didik. Begitu pula halnya alat praktek agama untuk penyelenggaraan jenazah juga tersedia di laboratorium IPA, ada beberapa buah boneka karet dan boneka plastik besar yang tentunya bebas digunakan oleh guru untuk kegiatan praktek tanpa terkecuali yang penting kegiatan itu untuk anak didik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Wahyu (15), Ayu Sinta (14), Abrian (16), Siswa Kelas 1 SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 09 Agustus 2011.

<sup>39</sup> Marhama (16), Kifli (17), Lusiana (16), Siswa Kelas 2 SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 28 Juli 2011.

<sup>40</sup> Ramli T. Abdullah, (42), Guru Bidang Studi Pkn SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 27 Juli 2011.

Dalam proses pembelajaran PAI kaitannya dengan materi ajar yang memuat unsur praktek, alat bantu perlu digunakan, karena alat bantu tersebut dapat menentukan langkah pembelajaran. Bila materi penyelenggaraan jenazah yang diajarkan maka alat bantu yang disiapkan adalah kain kafan dan boneka plastik, dan bila materi pembelajaran tentang haji, maka alat bantu yang harus disiapkan oleh guru agama adalah kaset haji, laptop dan infokus. Ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, akan tetapi juga mampu mempraktek- kannya, menurut penulis ini sangat penting untuk menjadi bekal peserta didik di masyarakat.

Oleh sebab itu materi pembelajaran yang memuat unsur praktek harus diajar tuntas oleh guru agama, seperti halnya dalam penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan harus dilakukan karena ini adalah menyangkut fikih aktual yang pada kenyataannya akan ditemui oleh peserta didik di dalam lingkungan masyarakat.

Di samping itu, Guru PAI setelah mengetahui kekurangan diri, selanjutnya perlu meningkatkan kualitas diri dalam hal pemanfaatan media pembelajaran seperti laptop dan komputer dengan infokusnya sehingga tidak ketinggalan jauh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan. Guru PAI tidak boleh hanya berdiam diri dan tercengang melihat kemajuan, guru PAI harus sejajar dengan guru bidang studi lainnya dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, menurut pandangan penulis bahwa guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara perlu menyadari akan kekurangan dan kelemahannya dalam hal penguasaan teknologi pendidikan, karena hal tersebut

dapat menjadi problem dalam pembelajaran terutama materi ajar yang mengandung unsur praktek yang materinya perlu ditayangkan melalui media seperti televisi dan infokus.

### c) Minat dan Motivasi Peserta Didik dalam Belajar

Minat dan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Aisya mengatakan:

Problema yang ditemui dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan minat belajar peserta didik dapat diklasifikasikan: pertama faktor internal peserta didik itu sendiri, yaitu kecerdasan, dimana dalam kegiatan pembelajaran PAI ada yang cepat menerima dan adapula yang lamban. Kedua kemampuan dasar pengetahuan agama yang mereka miliki sebelumnya. Seperti ada anak didik yang pintar mengaji, ada yang kurang lancar dan ada yang sama sekali tidak tahu. Ketiga karena faktor pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, di mana di antara mereka ada yang beranggapan belajar PAI tidak terlalu penting karena tidak di UN-kan.<sup>41</sup>

Kecerdasan peserta didik dalam menerima pelajaran sudah barang tentu dapat mempengaruhi besar kecil minatnya dalam belajar. Bagi peserta didik yang cerdas dan mempunyai dasar pengetahuan agama yang cukup bagi mereka belajar agama bukanlah suatu problem. Sebaliknya bagi peserta didik yang lambat menerima maka pelajaran agama Islam bagi mereka bukanlah sesuatu yang mengasyikkan, kondisi seperti ini lambat laun akan memberikan kejenuhan dan berakibat motivasi belajarnya kurang. Begitu pula halnya anak didik yang berpandangan bahwa pelajaran agama itu tidak terlalu penting, karena tidak termasuk materi yang di UN-kan ini juga akan mempengaruhi minatnya dalam belajar. Hal tersebut senada dengan ungkapan; Asrul, Egosandi, Wahyudin, Iramaya:

---

<sup>41</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 29 juli 2011.

Yang menyebabkan kurangnya minat dalam belajar PAI adalah karena kesulitan memahami materi PAI itu sendiri yang sulit dimengerti, terutama dalam hal baca tulis dan hafalan Ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>42</sup>

Ini menunjukkan faktor kecerdasan, kemampuan dasar agama dan pandangan anak didik terhadap penting tidaknya mata pelajaran PAI merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik terhadap bidang studi tersebut.

#### b. Problema Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian penulis, problema eksternal pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah:

##### 1) Faktor Lingkungan.

Lingkungan, terutama lingkungan keluarga adalah unsur yang sangat menentukan kepribadian anak, karena dengan lingkungan keluargalah anak pertama-tama menerima didikan dari kedua orang tuanya dari seluruh aspek kepribadiannya. Lingkungan keluarga yang tidak kondusif seperti *broken home*, dapat dipastikan memberi dampak yang negatif bagi anak dan selanjutnya akan berpengaruh pada semua aktivitasnya, termasuk perhatian dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dalam mengamati kehidupan keseharian peserta didik yang diidentifikasi punya problema dalam belajar, dapat ditemukan beberapa situasi keluarga yang kurang mendukung, seperti *broken home*, anak yang tinggal tidak bersama dengan orang tua kandungnya, rata-rata prestasi belajarnya rendah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. hal ini diungkapkan oleh Aisyah sebagai berikut:

Kondisi lingkungan keluarga anak didik sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, di mana ditemukan beberapa anak didik yang punya

---

<sup>42</sup>Asrul (17), Egosandi (17), Wahyudin (16), Iramaya (17), Siswa Kls. XII SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli 29 Juli 2011.

problema dalam belajar karena kondisi kehidupan keluarga yang tidak mendukung.<sup>43</sup>

Kondisi keluarga peserta didik yang kurang mendukung seperti yang dikemukakan di atas, menurut pandangan penulis dapat memberi pengaruh negatif bagi kondisi kejiwaan anak, terutama mental keagamaannya dan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan yang buruk, seperti kelompok pemuda nakal yang ada di lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang penulis peroleh, baik melalui observasi maupun wawancara dengan salah seorang tokoh pemuda, diperoleh informasi sebagai berikut:

Ada beberapa orang anak didik SMA Negeri 1 Tolitoli Utara yang beragama Islam dan bergabung dengan kelompok pemuda nakal dan selalu mengkonsumsi minuman keras.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara tersebut setelah penulis teliti dan dikaitkan dengan keterangan yang diberikan oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, peneliti menemukan beberapa anak didik yang bergabung dengan kelompok pemuda nakal tersebut ada diantaranya anak didik yang *broken home*. Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang anak didik yang bermasalah tersebut diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Yang menyebabkannya kurang memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan disekolah disebabkan rasa ngantuk, malas dalam belajar. Hal ini disebabkan karena larut malam baru tidur, yaitu antara jam 1 dan jam 2 malam.<sup>45</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat difahami bahwa kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat turut memberi pengaruh bagi minat

---

<sup>43</sup>Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 28 juli 2011.

<sup>44</sup>Salbiadi (30), salah seorang Tokoh Pemuda Desa Salumpaga, *Wawancara*, Tolitoli 29 juli 2011.

<sup>45</sup>Supriadi (18), Kls. XII, Siswa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 23 Juli 2011.



dan perhatian anak dalam belajar. Kondisi keluarga yang tidak kondusif dapat menyebabkan anak tidak betah di rumah dan selalu mencari teman pergaulan dengan tujuan untuk menenangkan diri, namun kebanyakan salah dalam memilih teman bergaul mereka lebih cenderung bergabung dengan kelompok pemuda nakal yang selalu mengkonsumsi minuman keras, karena bagi mereka setelah minum-minuman keras segala permasalahan terlupakan. Ini adalah suatu hal yang keliru, karena mengkonsumsi minuman keras bukanlah mengatasi masalah, bahkan menambah masalah baru seperti memungkinkan terjadinya tauran antara remaja, pencurian, pelecehan seks dan lain sebagainya.

## 2) Faktor Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi, telah memberi banyak pengaruh bagi kehidupan manusia, baik pengaruh negatif maupun positif. Bagi pelaku bisnis hal tersebut dapat memperlancar dan mempermudah segala urusan, tetapi bagi dunia pendidikan hal tersebut dapat menjadi tantangan.

Tantangan yang ditimbulkan oleh media komunikasi khususnya *hand phone* bagi dunia pendidikan adalah adanya kecenderungan para remaja dan anak sekolah menggunakan bukan hanya untuk tujuan sebagai alat komunikasi semata, namun telah difungsikan lain sebagai media hiburan yang mengarah kepada hal-hal negatif.

Aisyah mengatakan :

Media komunikasi *hand phone* merupakan tantangan besar bagi mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembelajaran berusaha untuk mengarahkan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti. Namun dilain pihak *hand phone* dengan berbagai tipenya dan jenisnya telah menyuguhkan tontonan menarik namun membahayakan seperti film-film porno, mulai dari yang setengah biru sampai yang biru sama sekali, sehingga tidaklah

mengerankan jika ada anak didik yang terlibat dalam pergaulan bebas hingga sampai kepada jenjang pernikahan yang pada akhirnya *drop out*.<sup>46</sup>

Keterangan guru PAI tersebut sangat beralasan, di mana berdasarkan pengamatan penulis terhadap beberapa anak didik di luar jam sekolah, kebanyakan menghabiskan waktunya dengan menggunakan *hand phone* untuk tujuan yang tidak jelas, baik untuk mendengarkan hiburan maupun obrolan yang tidak punya tujuan.<sup>47</sup> Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian anak dalam belajar.

Untuk menguji kebenaran informasi tersebut, penulis sempat mewawancarai salah seorang anak didik pecandu pengguna *handpone*, dari hasil wawancara penulis memperoleh keterangan sebagai berikut:

*Hand phone* sangat besar pengaruhnya terhadap kurangnya perhatian belajar. Sebenarnya itu saya rasakan, dimana biasanya pada saat belajar ada teman yang nelpo terpaksa dilayani hingga berjam-jam yang pada akhirnya belajar terabaikan.<sup>48</sup>

Dalam kaitan ini, penulis berpandangan penggunaan *hand phone* bagi peserta didik perlu dikontrol, ini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi yang terpenting adalah orang tua di luar sekolah. Disadari ataupun tidak *hand phone* telah banyak membawa pengaruh negatif bagi anak didik terutama perhatian belajarnya sangat kurang. Di samping itu adegan hiburan lainnya yang sempat disaksikan akan merangsang keinginan untuk berbuat hal-hal yang tidak terpuji. Hal ini sangat dirasakan pengaruhnya oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dan merupakan tantangan besar, untuk mengontrolnya bukanlah pekerjaan yang mudah karena berkaitan dengan kecenderungan pribadi.

---

<sup>46</sup> Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli 29 Juli 2011.

<sup>47</sup> Observasi, Tolitoli 10 sd 16 Juli 2011.

<sup>48</sup> Iramaya (17), Siswi Kelas III SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli 23 Juli 2011.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa faktor-faktor penyebab problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara secara garis besar dapat dikelompokkan dua bagian, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI itu sendiri, seperti kemampuan guru dalam mengelola kelas, rendahnya minat dan motivasi anak didik dalam belajar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, kelengkapan alat bantu pembelajaran dan kemampuan guru untuk menggunakannya. Kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar pembelajaran, terdiri dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pembinaan agama, keluarga yang *broken home*, lingkungan yang kurang mendukung.

### 3. Upaya Solutif terhadap Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara

Terhadap problema pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, baik itu problema internal maupun eksternal sebagaimana yang telah disebutkan, terus diupayakan alternatif pemecahannya baik oleh guru agama maupun pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Mustamal Sidin:

Langkah antisipasi terhadap problema pembelajaran yang dihadapi oleh setiap guru tetap terus diupayakan, baik itu oleh sekolah maupun dari masing-masing guru penanggung jawab bidang studi, itu tergantung dari jenis problema yang ditemukan. Jika masalahnya berat akan dipecahkan secara bersama, tetapi jika masalahnya tidak terlalu berat dipercayakan kepada masing-masing penanggung jawab bidang studi untuk menyelesaikannya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Mustamal Sidin (48), Kepala SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 01 Agustus 2011.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, upaya solusi terhadap problema pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengikut Sertakan Guru PAI dalam setiap Kegiatan Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru.

Pada dasarnya setiap guru pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara diberi peluang yang sama untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan profesi, baik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan maupun bukan diklat. Hal ini sejalan dengan ungkapan Nurlalang sebagai berikut:

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah menganjurkan setiap guru untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan profesi, baik melalui pelatihan (diklat) maupun non diklat. Khusus guru Pendidikan Agama Islam, karena selama bertugas di sekolah ini belum pernah mendapat panggilan pelatihan baik tingkat kabupaten maupun propinsi, maka pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan pemecahan masalah: pertama diskusi seputar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara berkala setiap tengah semester, melalui diskusi ini diharapkan guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas ataupun masalah yang dihadapi. Kedua, mengikut sertakan guru PAI mengikuti kegiatan seminar, melalui kegiatan ini guru PAI diharapkan dapat berinteraksi secara ilmiah dengan teman seprofesinya berkaitan dengan hal-hal yang terkini dalam dunia pendidikan.<sup>50</sup>

Upaya peningkatan kualitas diri di samping dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan, juga dapat dilakukan melalui upaya bukan pelatihan sebagaimana yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Tolitoli Utara. Upaya pemecahan masalah melalui diskusi para guru dan tenaga pendidikan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap proses perbaikan. Krena melalui diskusi, guru PAI memperoleh berbagai masukan dari teman seprofesi yang mungkin

---

<sup>50</sup>Nurlalang (47), Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 01 Agustus 2011.

memiliki pemikiran yang cemerlang terkait dengan pemecahan masalah yang dihadapi. Begitu pula halnya kegiatan seminar secara otomatis dapat menambah wawasan dan kemampuan guru dalam mencari solusi terhadap problema yang dihadapi, terlebih lagi dalam seminar ada narasumber yang syarat dengan sejumlah ilmu dan strategi.

b. Melakukan Perbaikan terhadap Proses Pembelajaran

Setiap guru perlu menyadari akan kekurangan dan kelemahannya, karena sebagai manusia, guru bagaimanapun hebatnya dalam batas-batas tertentu tetap mempunyai keterbatasan. Kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan tersebutlah yang mendorong setiap guru untuk melakukan proses perbaikan dan peningkatan kualitas diri.

Guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara sebagai penanggung jawab pembinaan moral keagamaan di sekolah tersebut walaupun memiliki banyak kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh guru lain, juga sangat menyadari akan segala keterbatasan dan kelemahannya. Untuk itulah guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara terus melakukan upaya perbaikan pembelajaran untuk memenuhi tuntutan sebagaimana yang diharapkan.

Adapun upaya perbaikan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kelemahan terhadap penggunaan metode pembelajaran, dengan cara konsultasi dengan teman-teman guru senior yang sudah sertifikasi untuk meminta saran dan koreksinya terhadap cara pembelajaran PAI, terhadap hal-hal yang perlu diperbaiki dan hal-hal yang perlu dipertahankan;
- 2) Memohon kepada Sekolah untuk melengkapi alat bantu pembelajaran PAI untuk praktek Haji dan penyelenggaraan jenazah khusus untuk bidang studi PAI.;
- 3) Berusaha untuk meningkatkan kemampuan terhadap penguasaan teknologi pendidikan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran melalui tenaga ahli yang telah ditentukan yang ada di lingkungan sekolah;

- 4) Mengadakan pembinaan bagi anak didik yang bermasalah dalam mata pelajaran PAI, anak didik yang tidak tahu mengaji dibimbing dengan menggunakan metode Iqra' di Mushallah sekolah setiap selesai salat zuhur, dan juga dianjurkan untuk mengaji di rumah;
- 5) Bagi anak didik yang kurang minat dan perhatian belajarnya terhadap mata pelajaran PAI, pada saat pembelajaran posisi duduknya dipindahkan ke depan agar mudah dikontrol dan tidak mengganggu temannya yang lain.<sup>51</sup>

Berbagai upaya yang telah dilakukan baik oleh pihak sekolah maupun oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli utara sebagaimana dikemukakan di atas adalah upaya solusi problema internal pembelajaran PAI. Berbagai upaya tersebut sudah barang tentu ada yang berhasil dan ada yang masih terhambat. Keberhasilan dan kegagalan dalam upaya solusi problem itu sangat tergantung dari upaya dan kesungguhan dari guru PAI dan juga dari peserta didik itu sendiri sebagai subjek dan objek ajar. Karena bagaimanapun upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru kalau tidak ada respon dari peserta didik maka upaya perbaikan sulit tercapai. Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara kaitannya dengan problema eksternal pembelajaran PAI adalah:

Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yaitu yasinan setiap malam Jum'at, salat Zuhur berjama'ah di Mushallah yang diisi dengan kultum oleh anak didik dari wakil masing-masing kelas, peringatan hari-hari besar Islam seperti pesantren kilat, Isra Mi'raj, Maulid, tahun baru Islam. Adapun yang membawakan hikmah adalah dari anak didik-siswi yang telah ditunjuk oleh osis di samping itu menampilkan kesenian-kesenian Islami seperti qasidah dan jepeng (marawis). Ini dimaksudkan untuk menggugah rasa keberagaman anak didik untuk memiliki Islam sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif. Upaya lain yang dilakukan kaitannya dengan pengaruh globalisasi di bidang informasi adalah melarang peserta didik membawa *hand phone* ke sekolah.<sup>52</sup>

Lebih lanjut, Ambodai mengatakan; Selain program keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah dan OSIS, dalam penanganan anak didik yang

---

<sup>51</sup> Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 30 Juli 2011

<sup>52</sup> Aisyah (40), Guru Bidang Studi Pendidikan Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *wawancara*, Tolitoli 30 Juli 2011



bermasalah pihak sekolah melalui wali kelas dan guru BP. Mengadakan koordinasi dengan orang tua anak didik yang bermasalah untuk menyampaikan hal-hal pokok terkait dengan perilaku anak didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, agar orang tua dan sekolah sama-sama memperhatikan perkembangannya dan selanjutnya di arahkan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.<sup>53</sup>

Pada dasarnya setiap upaya solusi yang dilakukan baik terkait dengan problema internal pembelajaran PAI maupun eksternal, menurut penulis perlu memperhatikan:

- 1) Bahwa upaya solusi itu adalah proses membantu peserta didik agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi;
- 2) Upaya solusi itu hendaknya memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan dan pemahamannya;
- 3) Masalah yang tidak dapat di atasi sendiri oleh guru PAI hendaknya di bawa keruang rapat dewan guru;
- 4) Upaya solusi yang diberikan harus sesuai kebutuhan dan jenis masalah yang dihadapi oleh anak didik;
- 5) Program pembinaan tidak boleh bertentangan (harus sejalan) dengan program sekolah;
- 6) Harus ada evaluasi hasil dari usaha yang telah dilakukan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan usaha yang telah dilakukan guna menjadi acuan untuk menyusun strategi dan langkah berikutnya.

Dari uraian-urien di atas, dapatlah difahami bahwa upaya solusi terhadap problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli

---

<sup>53</sup> Ambodai (44), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, Tolitoli 04 Agustus 2011.

Utara dilakukan melalui upaya perbaikan internal pembelajaran PAI, yang meliputi penyesuaian metode pembelajaran, pemenuhan dan penguasaan alat bantu pembelajaran maupun pengorganisasian kelas. Sedangkan upaya eksternal adalah pembinaan kuratif kegamaan melalui upaya pengajian, peringatan hari-hari besar Islam serta pengembangan seni islami, serta koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua sebagai langkah pembinaan preventif.

### **B. *Pembahasan***

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dihadapkan kepada problema internal dan eksternal sebagaimana yang telah dikemukakan. Problema internal pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pemilihan metode ajar, ketersediaan dan kemampuan memanfaatkan alat bantu pembelajaran, serta kurangnya minat anak didik karena anggapan pelajaran PAI tidak terlalu penting.

Menurut pandangan penulis, problema internal PAI tersebut dapat diatasi dengan cara preventif, yaitu upaya meminimalkan terjadinya problema pembelajaran sebelum proses. Dalam hal ini guru PAI perlu memiliki pandangan dan wawasan yang berorientasi ke depan, ia harus mampu membuat rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran di samping itu yang terpenting adalah guru PAI harus selalu melakukan evaluasi diri untuk perbaikan pembelajaran. Untuk rencana pembelajaran, telah dilakukan oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara sebagai mana dikemukakan oleh ibu Aisyah:

Untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam rencana pembelajaran itu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, bahkan pembelajaran

tidak akan berhasil tanpa ada rencana. Untuk itu saya sebelum mengajar tetap membuat rencana.<sup>54</sup>

Rencana pembelajaran bagaimanapun baiknya tanpa ditunjang dengan kemampuan guru dalam mengajar maka hal tersebut tidak besar pengaruhnya dalam pencapaian tujuan. Untuk itu evaluasi diri guru PAI perlu selalu dilakukan dalam semua segi, baik dalam pemanfaatan metode, kemampuan dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran maupun mengorganisasi kelas.

Penulis sependapat dalam pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara menggunakan metode variasi, baik variasi dalam jenis maupun cara penyajiannya, karena dengan metode ini guru dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar. Namun semuanya kembali kepada kemampuan guru, dan disinilah letak urgennya guru PAI melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran. Dapat tidaknya pemanfaatan metode tersebut dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif tergantung dari kemampuan guru PAI itu sendiri.

Selain faktor metode, penguasaan guru PAI dalam memanfaatkan media atau alat bantu pembelajaran juga sangat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, namun ketidak mampuan guru PAI dalam menggunakan alat bantu pembelajaran merupakan suatu problem yang perlu dipecahkan.

Terhadap kemampuan guru PAI dalam pemanfaatan alat bantu pembelajaran, salah seorang anak didik mengatakan: “dalam pembelajaran guru PAI tidak pernah menggunakan alat bantu pembelajaran seperti laptop dan infokus”.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Aisya (40), Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli. 28 Juli 2011.

<sup>55</sup> Wulandari (16), Anak didik Kelas 1 SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, *Wawancara*, Tolitoli, 27 Juli 2011.

Kaitannya dengan hal tersebut, guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara harus menyadari akan kekurangan itu, dan harus ada upaya untuk mengubahnya, sehingga tidak muncul tanggapan miring terhadap guru PAI itu sendiri yang seakan-akan ketinggalan dalam hal pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melalui evaluasi diri diharapkan guru PAI dapat bersaing dengan guru bidang studi lainnya dalam hal pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu problem yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, menurut tanggapan penulis hal ini kembali terpulang kepada guru PAI. Sekali lagi penulis sependapat dengan Ahmad Tafsir sebagaimana yang telah disebutkan, bagi guru yang pandai berbicara hendaknya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pesan pembelajaran, dan guru yang pandai menyanyi dapat menggunakan menyanyi sebagai metode pembelajaran. Menurut pengamatan penulis, guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, punya kemampuan untuk itu terlebih lagi ditunjang dengan kemampuan suara yang baik.<sup>56</sup> Oleh sebab itu dapat menggunakan metode tersebut guna menghilangkan kejenuhan serta untuk membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, tentunya penggunaan metode menyanyi tersebut disesuaikan dengan materi ajar yang disampaikan dalam arti tidak keluar dari pembahasan. Namun sejauh ini hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara.

---

<sup>56</sup> *Observasi* Tolitoli. 13 Mei 2011, saat melatih anak didik dalam kegiatan Qasidah dalam rangka pengumuman kelulusan SMA Tolitoli 16 mei 2011.

Berbagai upaya solusi terhadap problematika pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara telah dilakukan baik oleh sekolah maupun guru PAI sebagaimana yang telah disebutkan.

Menurut pandangan penulis, upaya solusi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI itu sudah cukup baik, namun kaitannya dengan evaluasi diri ada salah satu hal yang tidak pernah dilakukan oleh guru PAI untuk proses perbaikan pembelajaran yaitu menanyakan pada peserta didik tentang model pembelajaran yang dikehendaknya, di samping itu guru PAI juga perlu menanyakan kepada peserta didik tentang kelemahan dan kekurangannya dalam menyampaikan pembelajaran, menurut penulis ini sangat penting karena setiap guru tidak dapat menilai diri dan mengatakan bahwa ia sudah bagus dan berhasil dalam pembelajaran, sementara ukuran baik dan tidaknya itu adalah dari objek yang dihadapi dalam hal ini juga termasuk peserta didik.

Terhadap kelemahan dalam hal pemanfaatan teknologi pendidikan, seharusnya guru PAI tidak boleh apatis, hanya mengharapkan upaya yang dilakukan oleh sekolah, guru PAI perlu membenahi diri melalui kursus-kursus yang ada di masyarakat, atau memanggil pembimbing khusus ke rumah. Hal ini dimaksudkan agar guru PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dapat memanfaatkan teknologi pendidikan yang ada sebagai alat bantu pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian Penulis, bahwa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara memiliki beberapa sarana dan prasarana pendukung untuk membina mental keberagamaan peserta didik di antaranya adalah; buku paket agama 150 buah, memiliki musallah yang dilengkapi dengan berbagai perlengkapan ibadah seperti Al-Qur'an 30

juz sebanyak 25 buah, Al-Qur'an 30 juz pisah 10, dan buku metode Iqra' sebanyak 10 buah.<sup>57</sup>

Upaya pembinaan peserta didik untuk meningkatkan kualitas keberagamaan secara baik dan banar, perlu dilakukan melalui langkah-langkah yang strategis. Untuk itu langkah pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang dikembangkan pihak sekolah dan osis SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dapat memberi pengaruh yang positif bagi kepribadian anak didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah dipahami, bahwa SMA Negeri 1 Tolitoli Utara telah memiliki sarana dan prasarana Ibadah yang dapat digunakan untuk membina kepribadian peserta didik seperti praktik ibadah, bimbingan mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.



---

<sup>57</sup>Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Tolitoli Utara, (terlampir).



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara dalam hal kualifikasi guru, membuat program pembelajaran, kerja sama dengan komponen sekolah dapat dikategorikan baik, namun dalam hal penerapan metode dan kemampuan dalam pemanfaatan alat bantu pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

2. Faktor-faktor penyebab problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara meliputi problema internal dan eksternal.

Problema internal pembelajaran PAI adalah; a) kurangnya alokasi waktu pembelajaran, b) faktor profesional guru dalam hal memilih dan menerapkan metode, c) ketidakmampuan guru PAI dalam menggunakan teknologi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, d) kurangnya minat dan motivasi anak didik terhadap mata pelajaran PAI, karena sebahagian anak didik menganggap mata pelajaran PAI tidak terlalu penting, dan karena perbedaan IQ anak didik dalam memahami materi pelajaran.

Problema eksternal Pembelajaran PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara adalah; a) sebagai akibat pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi, b) sebagai akibat pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga seperti kesalahan dalam peletakan pendidikan agama, keluarga yang *broken home*, yang menyebabkan jiwa anak tidak stabil. Sedangkan problem di lingkungan masyarakat adalah terdapatnya kelompok remaja nakal yang dapat mempengaruhi anak didik.

3. Upaya solusi terhadap problematika PAI pada SMA Negeri 1 Tolitoli Utara terhadap problema internal pembelajaran adalah; pertama meningkatkan kualitas dan kemampuan guru melalui; kegiatan Non pelatihan yaitu mengikuti seminar tentang pendidikan, mengadakan diskusi dengan komponen sekolah terkait dengan masalah yang ditemui Guru PAI dan meminta saran problema pemecahannya. Kedua melakukan perbaikan metode ajar, melengkapi kekurangan alat bantu pembelajaran, dan upaya penguasaan terhadap teknologi pendidikan melalui bimbingan di lingkungan sekolah. Ketiga membimbing anak didik yang tidak tahu mengaji setiap selesai salat Zuhur di musallah.

Selanjutnya upaya solusi terhadap problema eksternal pembelajaran adalah pembinaan keagamaan melalui kegiatan pesantren kilat, perayaan hari-hari besar Islam, yasinan setiap malam Jum'at, menekan anak didik untuk tidak membawa *hand phone* ke sekolah melalui tata tertib, dan mengadakan koordinasi dengan orang tua anak didik yang bermasalah untuk mengontrol peserta didik pada saat di luar sekolah.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan rumusan kesimpulan di atas maka penulis berimplikasi pentingnya usaha guru PAI untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya melalui peningkatan kualitas diri dalam hal pemanfaatan metode dan penguasaan media pembelajaran.

Diharapkan kepada guru PAI SMA Negeri 1 Tolitoli Utara untuk selalu mengevaluasi diri terhadap kelemahan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran guna mencapai hasil yang memuaskan.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ali, Daud Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Alma, Buchari, et.al., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Tampil Mengajar*, cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. II; Pustaka Firdaus, 1993.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyatil Islāmiyah wa Asalibuhā*, Damsyik: Darul Fikr.
- Arikonto, Suharsimi, *Penilaian Program Pendidikan*, cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesi*, cet. II; Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Damopolii, Muljono, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- D Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet. VIII; Bandung: Alma'arif, 1989.
- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 2002.
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. cet. I; Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- , *Metodik Pendidikan Agama*, cet. III; Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983.
- , *Standar Penilaian Kelas*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penelitian dan Pengujian Untuk Guru SLTP*, Dirjen Pend. Dasar dan Menengah, 2000

- Gassing, A. Qadir, Wahyudin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UIN*, Makassar: Alauddin Pres, 2009.
- Habanakah, H. Rahman Abdul, *Ajnihatul Makrits Šalašah Wa Khawāfihā*, Darul Qalam, Damaskus-Beirut. Diterjemahkan oleh; As'ad Yasin, dengan judul *Metode Merusak Akhlak Dari Barat*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamzah, Kariman, *Al-Islām Waltofal*, Mesir, Vib, diterjemahkan oleh Salim Basyarahil, *Islam Berbicara Soal Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- H.M. Taher, A.Mursal, et. al., *Kamus Ilmujiwa dan Pendidikan*, cet. III; Bandung: Ofcet, 1981.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XII; Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Maufur, Fauzi Hasan, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, Semarang: Sindur Pres, 2009.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo persada, 2010.
- Mulyana, Rohmat, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*, cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Rais, Amin M., *Demi Kepentingan Bangs.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasution S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Ed. V; Bandung: Jemmars, 1986.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Pasaribu, I.L. B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Ed. II; Bandung: Tarsito, 1983.
- Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, cet. III; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Permen Diknas Nomor 22 tahun 2006 *Tentang Standar isi Lampiran 3*, Standar kompetensi dan kompetensi dasar PAI SMA.

Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Sadulloh, Uyoh, et.al., *Pedagogik (ilmu mendidik)*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran. Untuk membantu memecahkan problematika Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010

-----, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.

Shihab, Quraish M., *Wawasan Al-Qur'an*, cet. III; Bandung: Mizan, 1996.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*, Bandung: Tarsito, 1982.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.

Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sutadipura, Balnadi, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Cet. I; Bandung: Angkasa, t.th.

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2008.

-----, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Cet. IV; Remaja Rosdakarya, 2001.

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Cet. IV; Jakarta: Indonersia Tera, 2001.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*.

-----, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI*, No. 20 Tahun 2003

Usman, Uzer Moh., *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

-----, *Menjadi Guru Profesional*, Ed. II. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Wahab, Azis Abdul, *Metode dan Model-Model Mengajar*, cet. III; Bandung: Alfabeta, 2009.

Wehr. Hans. A *Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. IV; London: Macdonald dan Evans. Ltd, 1980.

# Lampiran 1

## Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI SMA

### Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al-Qur'an</b> 1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.	1.1 Membaca QS Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78 1.2 Menyebutkan arti QS Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78. 1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78.
2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah.	2.1 Membaca QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5. 2.2 Menyebutkan arti QS Al An'am;162-163 dan Al-Bayyinah; 5. 2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am;162-163 dan Al-Bayyinah; 5
<b>Aqidah</b> 1. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna	3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. 3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Akhlak</b> 2. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan. 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia. 4.3 Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari.



<b>Fiqih</b> 3. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah.	5.1 Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 5.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Tarikh dan Kebudayaan Islam</b> 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.	6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah. 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah

#### Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi	7.1 Membaca QS Ali Imran; 159 dan QS Asy Syura; 38. 7.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran 159 dan QS Asy Syura; 38. 7.3 Menampilkan perilaku hidup demokrasi seperti terkandung dalam QS Ali Imran 159, dan QS Asy Syura; 38 dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Aqidah</b> 8. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat.	8.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat. 8.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat. 8.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.
<b>Akhlak</b> 9. Membiasakan perilaku terpuji.	9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu. 9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu. 9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.

10. Menghindari Perilaku Tercela	10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi 10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi 10.3 Menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari
----------------------------------	--

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Fiqih</b> 11. Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf.	11.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf. 11.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf. 11.3 Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf.
<b>Tarikh dan Kebudayaan Islam</b> 12. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah.	12.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah. 12.2 Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.

#### Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan	1.1 Membaca QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32 1.2 Menjelaskan arti QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32
2. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menyantuni kaum Dhu'afa	2.1 Membaca Qs. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177 2.2 Menjelaskan arti QS. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177 2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa seperti terkandung dalam QS. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177

<b>Aqidah</b> 3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul rasul Allah	3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasulrasul Allah 3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari
<b>Akhlaq</b> 4. Membiasakan berperilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian <i>taubat</i> dan <i>raja'</i> 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku <i>taubat</i> dan <i>raja'</i> 4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan <i>raja'</i> dalam kehidupan sehari-hari

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Fiqih</b> 5. Memahami hukum Islam tentang <i>Mu'amalah</i>	5.1 Menjelaskan azas-azas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari
<b>Tarikh dan Kebudayaan Islam</b> 6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800)	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 6.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan

#### Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b> 7. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup	7.1 Membaca QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 7.2 Menjelaskan arti QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27

	7.3	Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan Shad: 27
<b>Aqidah</b>		
8. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	8.1	Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah
	8.2	Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah
<b>Akhlak</b>		
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1	Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain
	9.2	Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain
	9.3	Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1	Menjelaskan pengertian dosa besar
	10.2	Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar
	10.3	Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Fiqh</b>	
11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	11.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 11.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah
12. Memahami khutbah, tabligh dan dakwah	12.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah 12.2 Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh dan dakwah 12.3 Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah
<b>Tarikh dan Kebudayaan Islam</b>	
13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	13.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern

**Kelas XII, Semester 1**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Al Qur'an</b> 1. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang anjuran bertoleransi	1.1 Membaca QS. al Kafirun, QS. Yunus : 40-41, dan QS. al Kahfi : 29 1.2 Menjelaskan arti QS. al Kafirun, QS. Yunus : 40-41, dan QS. al Kahfi : 29 1.3 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al Kafiiruun, QS. Yunus : 40-41, dan QS. al Kahfi : 29
2. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang etos kerja	2.1 Membaca QS. Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10 2.2 Menjelaskan arti QS. Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10 2.3 Membiasakan perilaku beretos kerja seperti terkandung dalam Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10
<b>Aqidah</b> 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir	3.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir 3.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir 3.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
<b>Akhlaq</b> 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian adil, ridha dan amal shaleh 4.2 Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal shaleh 4.3 Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Fiqih</b>	
5. Memahami Hukum Islam tentang Hukum Keluarga	5.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2 Menjelaskan hikmah perkawinan
	5.3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
<b>Tarikh dan Kebudayaan Islam</b>	
6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia

#### Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Al Qur'an</b>	
7. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang pengembangan IPTEK	7.1 Membaca QS. Yunus : 101 dan QS. al Baqarah : 164 7.2 Menjelaskan arti QS Yunus : 101 dan QS. al Baqarah : 164 7.3 Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung dalam QS Yunus : 101 dan QS. al Baqarah : 164
<b>Aqidah</b>	
8. Meningkatkan keimanan kepada <i>Qadha'</i> dan <i>Qadhar</i>	8.1 Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada Qadha' dan Qadar 8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan Qadhar
<b>Akhlaq</b>	
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.2 Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan



	9.3	Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan
10. Menghindari perilaku tercela	10.1	Menjelaskan pengertian Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah
	10.2	Menjelaskan contoh perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah
	10.3	Menghindari perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari
<b>Fiqh</b>		
11. Memahami Hukum Islam tentang Waris	11.1	Menjelaskan ketentuan hukum Waris
	11.2	Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum Waris

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Tarikh dan Kebudayaan Islam</b>	
12. Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1 Menjelaskan perkembangan Islam di dunia
	12.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia
	12.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia

Lampiran 2

Tabel 2

KEADAAN GURU DAN PEGAWAI TATA USAHA  
SMA NEGERI 1 TOLITOLI UTARA

No	Nama Guru	Status	Pend.akhir	Jurusan
1.	Mustamal S.Pd.	KEPSEK/PNS	S1 UNTAD	Matematika
2.	Nurlalalang S.Pd.	PNS	S1 UNTAD	Bahasa Indonesia
3.	Ambodai S.Pd.	PNS	S1 UNTAD	Bahasa Inggris
4.	Ramli T. A.Md.	PNS	D3 UNHAS	Tatanegara
5.	Irwan S.Pd.	PNS	S1 UNTAD	Penjas
6.	Fitriani S.Pd.	PNS	S1 UNTAD	Matematika
7.	Nisa Amalia S.Pd.	PNS	SI UNMUL	Biologi
8.	Samran	PNS	S1 UNTAD	Bahasa Indonesia
9.	Aisya S.Ag.	PNS	S1 STAIN	PAI
10	Nurdin S.Pd.	PNS	S1 UNTAD	Sejarah
11.	Husnawati S.Pd.	PNS	S1 UNTAD	BahasaIndonesia
12.	Umilkhair	Honor	S1 UNTAD	Pertanian
13.	Ardiati A.Md.	Honor	D3. UNTAD	Ekonomi

14.	Riswan S.Pd	Honor	S1. UMADA	Bahasa Inggris
15.	Halimah S.Pd.	PNS/TU	S1. UMADA	TPK
16	Fina	Honorer/TU	S 1 UMADA	TPK

Sumber Data; Kantor SMA Negeri 1 Tolitoli Utara tahun 2011

### Lampiran 3

Tabel 3  
KEADAAN PESERTA DIDIK  
SMA NEGERI 1 TOLITOLI UTARA

KELAS	JUMLAH			
	ROMBEL	L	P	L+P
X	3	43	49	92
XI IPS	2	26	20	46
XI IPA	1	14	18	32
XII IPS	2	40	37	77
Jumlah	8	123	124	247

Sumber Data; Kantor SMA Negeri 1 Tolitoli Utara 2011

Lampiran 4

Tabel 4

PEDOMAN WAWANCARA

NO	PERTANYAAN	INFORMAN	REALISASI
1.	Apakah SMA ini Sudah mempunyai guru PAI Tetap yang mengajar sesuai bidangnya.	Kepala sekolah	23-07-2011
2.	Apakah Sekolah ini masih membutuhkan penambahan guru PAI	Kepala sekolah	23-07-2011
3.	Adakah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan wawasan guru PAI	Kepala sekolah	23-07-2011
4.	Apakah guru PAI di sekolah ini mempunyai perangkat pembelajaran	Kepala sekolah	28-07-2011
5.	Apakah ada upaya solusi yang dilakukan sekolah terhadap problema pembelajaran PAI	Kepala sekolah	01-08-2011
6.	Sejak kapan SMA ini dapat bantuan guru PAI	Wakasek kurikulum	25-07-2011
7.	Bagaimana upaya sekolah dalam rangka meningkatkan wawasan guru termasuk guru PAI	Wakasek kurikulum	01-08-2011
8.	Apa isi materi pembelajaran PAI yang diajar di SMA ini	Guru PAI	26-07-2011
9.	Bagaimana dengan Kurikulum yang ibu gunakan dalam pembelajaran	Guru PAI	26-07-2011

	PAI di SMA ini		
10.	Apa tujuan yang ibu harapkan dari pembelajaran PAI	Guru PAI	27-07-2011
11.	Bagaimana langkah-langkah yang ibu lakukan untuk persiapan dalam mengajar	Guru PAI	27-07-2011
12.	Apakah ibu setiap mengajar menyiapkan perangkat pembelajaran	Guru PAI	28-07-2011
13.	Bagimana metode ibu untuk meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap PAI pada saat proses pembelajaran di kelas.	Guru PAI	28-07-2011
14.	Dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, metode apa yang ibu gunakan.	Guru PAI	28-07-2011
15.	Bagaimana langkah-langkah yang ibu lakukan untuk menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran	Guru PAI	29-07-2011
16.	Untuk melakukan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran bagaimana teknik evaluasi yang ibu gunakan	Guru PAI	28-07-2011
17.	Dalam penilaian dengan tes, tes bentuk apa yang ibu gunakan	Guru PAI	28-07-2011
18.	Menurut ibu apakah alokasi waktu 2 jam pembelajaran dalam seminggu cukup untuk PAI	Guru PAI	30-07-2011
19.	Menurut ibu apa yang mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar PAI	Guru PAI	29-07-2011
20.	Menurut ibu apakah lingkungan keluarga punya pengaruh terhadap besar kecilnya minat belajar siswa terhadap PAI	Guru PAI	30-07-2011
21.	Bagaimana upaya solusi yang ibu lakukan dalam mengatasi problema pembelajaran PAI baik problema internal maupun eksternal	Guru PAI	30-07-2011
22.	Menurut ibu apakah ada pengaruhnya hand phone terhadap problema PAI	Guru PAI	29-07-2011
23.	Apakah SMA memiliki komputer	KTU	10-08-2011

	dan laptop yang dapat Digunakan untuk KBM		
24.	Menurut adik-adik apakah guru PAI di sekolah ini dapat dijadikan contoh dari segi kepribadiannya	Siswa	30-07 2011
25.	Dalam kegiatan pembelajaran di kelas apakah guru PAI menggunakan alat bantu pembelajaran	Guru dan Siswa	28 sd 30-07-2011
26.	Guru PAI dalam proses penilaian tes bentuk apa yang biasa digunakan	siswa	30-07-2011
27.	Apakah menurut adik jam pembelajaran PAI perlu ditambah ataukah sudah cukup	Pengurus OSIS	30-07 s/d 17-8--2011
28.	Bagaimana metode pembelajaran guru PAI pada saat interaksi dalam kelas	Siswa	30-07-2011
29.	Apakah guru PAI menggunakan alat bantu pembelajaran bagi materi Haji dan penyelenggaraan jenazah	Siswa	28-07-2011
30.	Menurut adik apa kesulitan dalam belajar PAI	Siswa	30-07-2011
32.	Menurut adik apakah sikap seperti malas, ngantuk ada pengaruhnya dengan kecanduan penggunaan hand phone	siswa	23-07-2011
33.	Apakah adik mengetahui bagaimana pengaruh hand phone terhadap perhatian belajar	Siswa	23-07-2011
34.	Apakah ada kerjasama dengan orang tua siswa dalam menangani siswa yang bermasalah	Pembina kesiswaan	23-07-2011
35.	Manurut pantauan saudara, apakah ada siswa SMA yang bergabung dengan kelompok pemuda nakal.	Tokoh Pemuda	29-07-2011



Lampiran 5

Tabel 5

PEDOMAN OBSERVASI

NO	URAIAN	SASARAN	REALISASI
1.	Mengamati kelengkapan pembe - lajaran guru dalam KBM	Guru PAI dalam KBM	12-07-2011
2.	Mengamati variasi guru dalam menyampaikan materi ajar	Guru PAI dalam KBM	16-07-2011
3.	Mengamati alat bantu yang digunakan oleh guru dalam KBM	Guru PAI dalam KBM	12 sd 15-07- 2011
4.	Mengamati kelengkapan Media yang dapat digunakan dalam KBM	Sarana dan prasaran	06-07-2011
5.	Mengamati pemanfaatan hand phone bagi siswa SMA diluar jamsekolah	Siswa yang tinggal di rumah kontrakan	10 sd 16- 07 2011
6.	Mengamati potensi guru PAI dalam acara kesenian.	Guru PAI dan siswa	13-05-2011
7.	Mengamati keadaan lingkungan sekolah (kondusif atau tidak)	Lokasi SMA	4 sd 23-07-2011
8.	Mengamati hubungan/ komunikasi guru PAI dengan guru lainnya	Guru SMA	4 sd 23-07-2011
	Mengamati kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI dan OSIS	Guru PAI dan siswa	4 sd 23-07-2011

9.			11 sd 23-07-2011
----	--	--	------------------

DAFTAR NAMA-NAMA SISWA SEBAGAI INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tgl. Wawancara	Tanda tangan
1.	Murniati	Ketua OSIS	30-07-2011	
2.	Suhaeriyah	Bendahara OSIS	17-08-2011	
3.	Nawira	Siswa	30-07-2011	
4.	Iramaya .	Siswa	23,29,30-07-2011	
5.	Marwia	Siswa	30-07-2011	
6.	Abrian	Siswa	30-07-2011 09-08-2011	
7.	Kifli	Siswa	30-07-2011	

8.	Rindawati	Siswa	28,30-07-2011	
9.	Supriadi	Siswa	23-0702011	
10.	Marhama	Siswa	23,28-07-2011	
11.	Wulandari	Siswa	27-07-2011	
12	Jubair	siswa	28-07-2011	
13.	Wahyu	siswa	28,30-07-2011 09-08-2011	
14.	Ayu Sinta	Siswa	09 -8-20011.	
15.	Lusiana	siswa	26,28-7- 2011	
16.	Asrul	Siswa	29 -7- 2011	
17.	Egosandi	Siswa	29 -7- 2011	
18	Wahyudin	Siswa	29-7- 2011	
19.	Salbiadi	Tokoh Pemuda	29-7- 2011	

--	--	--	--	--

Lampiran 6

Tabel 6

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tgl. Wawancara	Tanda tangan
1.	Mustamal S.Pd.	Kepala SMA	23 , 28 07-2011 01-08-2011.	
2.	Aisya S.Ag.	Guru PAI	26 sd 29-07- 2011	
3.	Nurlalang S.Pd.	Guru	25-07-2011, 01-08-2011	
4.	Ambodai S.Pd.	Guru	23-07-2011	
5.	Ramli T. Abdullah A.Md.	Guru	28-07-2011	
6.	Halimah	KTU	01-08-2011	

Tolitoli, 04 September 2011

Mengetahui

Kepala Sekolah

MUSTAMAL S.Pd.

NIP. 196311131986011002

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### *A. Riwayat Pendidikan*



Mastur, lahir di Tolitoli Utara 13 Februari 1969, anak ke-8 dari 8 bersaudara dari pasangan Bide Usman dan Djunuba. Masuk Sekolah Dasar pada tahun 1976, dan tamat tahun 1982. Pada tahun 1982 melanjutkan studi ke SMP Negeri Tolitoli Utara dan tamat tahun 1985, dan melanjutkan studi ke SMA Negeri 1 Tolitoli Jurusan IPS dan tamat tahun 1988. Dan pada tahun 1989 melanjutkan studi ke Perguruan tinggi IAIN Alauddin di Palu, pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PA dan tamat pada tahun 1994. Pada tahun 2009 melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan.

### *A. Riwayat Pekerjaan*

Pada tahun 1996 mendaftar sebagai CPNS dan dinyatakan lulus, pada tahun 1988 resmi menjadi Pegawai Negeri Sipil di Lingkup Departemen Agama Sulawesi Tengah dan di tempatkan sebagai guru Agama pada MIN Buol.

Pada bulan Desember 2000 di mutasi ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Tolitoli yaitu guru Agama pada MTs. HI. Hayyun Salumpaga. Pada bulan Nopember 2007 di beri tugas tambahan sebagai kepala Madrasah sampai sekarang.

#### *B. Pengalaman Organisasi*

Tahun 1989 pengurus IMM Komisariat IAIN Palu, pada tahun 1993 pengurus Senat Maha siswa Fakultas Tarbiyah, tahun 1995 pengurus Ranting Muhammadiyah Bumi Bahari Palu, tahun 1999 pengurus MUI Kabupaten Buol, pada tahun 2011 pengurus PGRI Kecamatan Tolitoli Utara Bidang Da'wah.

### RIWAYAT HIDUP PENULIS

#### A. Riwayat Pendidikan



Ayub S. Bouty Lahir di Matinan Kabupaten Buol Tolitoli, tanggal 5 Juli 1965, anak ke-8 dari 14 bersaudara dari pasangan Subur Bouty dan Ramlah Mange, masuk Sekolah Dasar pada Tahun 1974, tamat pada tahun 1979, kemudian melanjutkan study ke MTs. Matinan Kecamatan Bunobogu, tamat tahun 1982. Selanjutnya masuk Madrasah Aliyah Negeri Tolitoli Jurusan IPS dan tamat tahun 1985. Dan pada tahun 1990 melanjutkan study ke Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Ujung Pandang di Palu Program Study D 2 Jurusan PAI tamat 1993. Pada tahun 1994 melaanjutkan studi ke perguruan tinggi UNISMUH Palu Jurusan PAI tamat tahun 1997. Selanjutnya pada tahun 2009 melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Alauddin Makasar dengan ksentrasi Pendidikan dan Keguruan.

#### B. Riwayat Pekerjaan

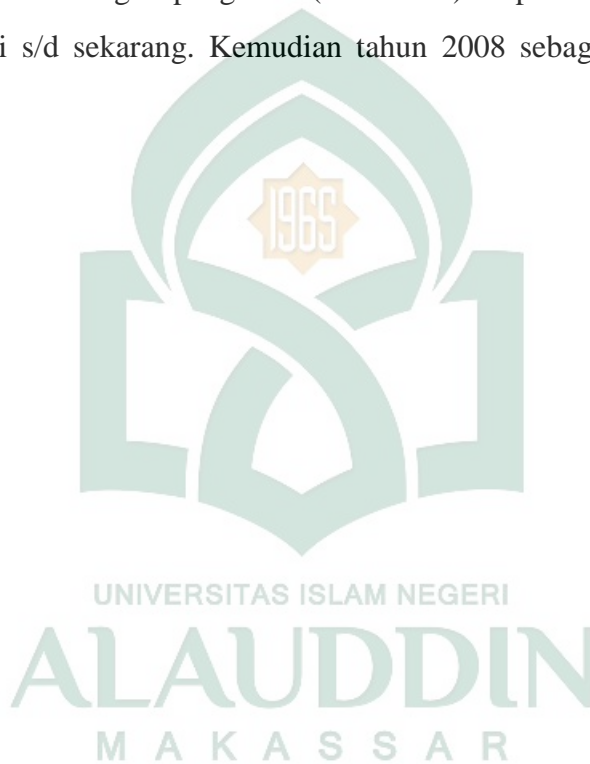
Pada tahun 1985 sebagai tenaga Honorer pada MTs. Muhammadiyah Tolitoli s/d 1989 kemudian tahun 1994 di angkat sebagai CPNS Guru PAI pada MIN Baolan di



Lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Buol Tolitoli, tahun 1995 diangkat sebagai Pegawai Negeri sipil, selanjutnya tahun 2005 dipromosikan sebagai kepala MIN Tolitoli s/d 2008. Pada tahun yang sama dimutasikan kembali menjadi kepala MIN Baolan sampai sekarang.

#### C. Pengalaman Organisasi

Tahun 1994 sebagai sekretaris yayasan Masjid al-Maghfirah Kab. Tolitoli s/d sekarang. Tahun 2002 sebagai pengurus (bendahara) koperasi Hijrah Departemen Agama Kab. Tolitoli s/d sekarang. Kemudian tahun 2008 sebagai anggota K3.S. s/d sekarang.











UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R